

**PEMBENTUKAN KARAKTER CINTA RASUL PADA SANTRI
DI PONDOK PESANTREN AL-FITHRAH
METESEH SEMARANG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Tugas dan Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana dalam
Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh:
DEAVI NUR ZAMIELLE RATNA SARY
NIM: 113111092

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Deavi Nur Zamielle Ratna Sary
Nim : 113111092
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

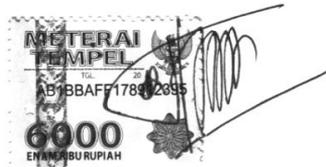
menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

PEMBENTUKAN KARAKTER CINTA RASUL PADA SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL FITHRAH METESEH SEMARANG

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 20 Juli 2018

Pembuat Pernyataan,



Deavi Nur Zamielle Ratna Sary

NIM: 113111092



KEMENTERIAN AGAMA R.I.
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Semarang
Telp. 024-7601295 Fax. 7615387

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

- Judul : Pembentukan Karakter Cinta Rasul pada Santri di Pondok Pesantren Al-Fithrah Meteseh Semarang
Nama : Deavi Nur Zamielle Ratna Sary
NIM : 113111092
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Ilmu Pendidikan Islam.

Semarang, 6 Agustus 2018

DEWAN PENGUJI

Ketua,

Drs. H. Mustopa, M. Ag
NIP. 19660314 200501 1 001

Sekretaris,

Drs. H. Muslam, M. Ag, M. Pd
NIP. 19660305 200501 1 001

Penguji I

Hj. Nur Asiyah, M.S.I
NIP. 19710926 199803 2 002

Penguji II,

Dr. Widodo Supriyono, M.A
NIP. 19591025 198703 1 003



Pembimbing I,

Drs. H. Mustopa, M. Ag
NIP. 19660314200501 1 002

NOTA DINAS

Semarang, 20 Juli 2018

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr.Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Pembentukan Karakter Cinta Rasul Pada Santri
di Pondok Pesantren Al Fitrah Meteseh Semarang**

Penulis : Deavi Nur Zamielle Ratna Sary

NIM : 113111092

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam sidang munaqasah.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Pembimbing I,



Drs. H. Mustopa, M.Ag.

NIP. NIP.19660314 200501 1 002

ABSTRAK

Judul : Pembentukan Karakter Cinta Rasul Pada Santri di Pondok Pesantren Al-Fithrah Meteseh Semarang

Penulis : Deavi Nur Zamielle Ratna Sary

NIM : 113111092

Dewasa ini berkembangnya arus globalisasi menyebabkan adanya penetrasi kebudayaan asing ke lingkungan sekitar. Untuk menangkalnya dibutuhkan sistem pendidikan karakter yang memadai. Penelitian ini membahas tentang pendidikan karakter cinta rasul di Pondok Pesantren Al-Fithrah Meteseh Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mengetahui proses pembentukan karakter cinta Rasul pada santri di Pondok Pesantren Al-Fithrah Meteseh Semarang.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif, yang berarti bahwa data yang dikumpulkan berupa kata, gambar dan bukan angka. Penelitian ini difokuskan pada Pembentukan Karakter Cinta Rasul Pada Santri di Pondok Pesantren Al-Fithrah Meteseh Semarang. Teknik pengumpulan datan dilakukan dengan wawancara, dokumentasi, dan observasi. Sedangkan jenis data terdapat data primer dan data sekunder. Uji keabsahan data dilakukan dengan metode triangulasi, baik triangulasi data, triangulasi sumber, maupun triangulasi teori. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, display data, dan pengambilan kesimpulan.

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa Pelaksanaan pendidikan karakter cinta rasul di Pondok Pesantren Al-Fithrah dilaksanakan dengan metode keteladanan dan pembiasaan. Keteladanan dan pembiasaan dilaksanakan dalam semua kegiatan pembelajaran baik kurikuler maupun nonkurikuler.

Kata kunci: Pendidikan Karakter, Cinta Rasul.

KATA PENGANTAR

الرَّحِيمِ الرَّحْمَنِ اللَّهُ بِسْمِ

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT Sang Maha Pencipta yang menciptakan bintang dan bulan sebagai penerang malam serta matahari sebagai penerang siang dan yang memberikan Taufik, Hidayah serta Rahmat kepada manusia setiap waktu. Shalawat serta salam kita sampaikan kepada sang penyandang gelar Al-Amin, agung akhlaknya, kaya ilmunya, murni hatinya serta suri tauladan yang baik bagi umat manusia yakni Rasulullah Muhammad SAW.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini menghadapi hambatan dan kesulitan. Namun, dengan bantuan dari berbagai pihak, hambatan dan kesulitan tersebut dapat teratasi. Oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak yang bersangkutan dengan sepenuh hati telah memberi bantuan, dorongan, motivasi, bimbingan dan pengarahan sehingga dalam penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih dan memberikan apresiasi sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. H. Raharjo, M. Ed. St., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Bapak Drs. H. Mustopa, M.Ag selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo Semarang sekaligus dosen

- Pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan pengarahan dalam penyusunan skripsi.
3. Ibu Hj. Nur Asiyah, M.Si selaku sekretaris jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo Semarang.
 4. Bapak Ismail SM, selaku Wali Dosen yang telah memberikan motivasi.
 5. Segenap dosen, pegawai, dan seluruh civitas akademika di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan berbagai pengetahuan dan pengalaman selama di bangku perkuliahan.
 6. Ayahanda tercinta Bapak Yana Supriyatna dan ibunda tersayang Ibu Irfa'izah, yang telah senantiasa mendukung dan dengan tulus mendo'akan serta memberi semangat baik moril maupun materil yang sangat luar biasa, sehingga saya dapat menyelesaikan kuliah serta skripsi ini dengan lancar serta tanpa henti mengalirkan semangat dan doanya untuk kesuksesan diriku.
 7. Kedua Adikku, Dhika Augusta Nurul Huda dan Richo Ivander Daffa yang selalu memotivasiku.
 8. Segenap keluarga besar Bani Asmawi Trojoyo yang telah memberikan do'a dan semangat.
 9. Segenap pengasuh, pengurus dan para santri Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Meteseh Semarang yang telah memberikan izin dan memberikan bantuan dalam penelitian ini.

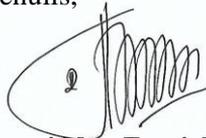
10. Seluruh sahabat-sahabatku dan teman-teman PAI C angkatan 2011 yang telah memberi warna dalam kehidupanku dan memberikan semangat yang tiada henti.
11. Tim PPL SMP Islam Hidayatullah Semarang 2016 dan tim KKN Kedungrejo Boyolali 2016 yang memberikan kenangan terindah serta pelajaran berharga.
12. Segenap sahabat Komunitas Henna Artis (*Walisongo Henna Club* dan *Central Java Henna Artist*) terkhusus buat Mbak Naya Henna.
13. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak membantu penyelesaian skripsi ini.

Kepada mereka semua, penulis tidak dapat memberikan apa-apa selain ucapan terima kasih yang tulus dengan diiringi do'a semoga Allah SWT membalas kebaikan mereka dengan sebaik baiknya.

Pada akhirnya penulis menyadari dengan sepenuh hati bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti yang sebenarnya. Namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 20 Juli 2018

Penulis,



Deavi Nur Zamielle Ratna Sary

NIM: 113111092

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8

BAB II LANDASAN TEORI

A. Teori Pembentukan Karakter Cinta Rasul	9
1. Pembentukan Karakter	9
2. Meneladani Karakter sebagai Wujud Cinta Rasul.....	25
3. Pendidikan Cinta Rasul dengan Shalawat	37
B. Kajian Pustaka	40
C. Kerangka Berpikir.....	42

BAB III	METODE PENELITIAN	
A.	Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	45
B.	Tempat dan Waktu Penelitian	46
C.	Fokus Penelitian.....	47
D.	Sumber Data.....	48
E.	Teknik Pengumpulan Data.....	50
F.	Uji Keabsahan Data.....	53
G.	Teknik Analisis Data.....	55
BAB IV	DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA	
A.	Gambaran Pondok Pesantren Al Fithrah	
	Meteseh Semarang	59
	1. Visi dan Misi	59
	2. Letak Geografis	60
	3. Struktur Organisasi	60
	4. Data Asatid	61
	5. Sarana dan Prasarana	62
B.	Pendidikan Karakter Cinta Rasul pada Santri	63
	1. Implementasi Pendidikan Karakter	
	di Pondok Pesantren Al-Fithrah	63
	2. Penanaman Nilai Sifat-sifat Terpuji Rasul	67
BAB V	PENUTUP	
A.	Kesimpulan	79
B.	Saran.....	80

**DAFTAR PUSTAKA
DAFTAR LAMPIRAN
RIWAYAT HIDUP**

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Instrumen Penelitian
- Lampiran 2 : Pedoman Observasi
- Lampiran 3 : Pedoman Wawancara 1
- Lampiran 4 : Pedoman Wawancara 2
- Lampiran 5 : Rekap Wawancara 1
- Lampiran 6 : Rekap Wawancara 2
- Lampiran 7 : Rekap Wawancara 3
- Lampiran 8 : Rekap Wawancara 4
- Lampiran 9 : Bukti Reduksi 1
- Lampiran 10 : Bukti Reduksi 2
- Lampiran 11 : Bukti Reduksi 3
- Lampiran 12 : Bukti Reduksi 4
- Lampiran 13 : Deskripsi Hasil Observasi
- Lampiran 14 : Dokumentasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Globalisasi adalah suatu fenomena khusus dalam peradaban manusia yang bergerak terus dalam masyarakat global dan merupakan bagian dari proses manusia global itu. Kehadiran teknologi informasi dan teknologi komunikasi mempercepat akselerasi proses globalisasi ini. Globalisasi yang terjadi seperti sekarang ini memang tidak bisa kita hindari. Proses globalisasi ini menjadikan suatu perubahan teknologi, transportasi, informasi, dan komunikasi. Kita dapat mengetahui sesuatu yang terjadi di belahan benua lain dengan sangat mudah dan dalam hitungan detik melalui internet dan lain-lain. Komunikasi antar manusia menjadi mudah dan transparan.

Proses perkembangan globalisasi pada awalnya ditandai kemajuan bidang teknologi informasi dan komunikasi. Bidang tersebut merupakan penggerak globalisasi. Dari kemajuan bidang ini kemudian mempengaruhi sektor-sektor lain dalam kehidupan, seperti bidang politik, ekonomi, sosial, budaya dan lain-lain. Contoh sederhana dengan teknologi internet, parabola dan TV, orang di belahan bumi manapun akan dapat mengakses berita dari belahan dunia yang lain secara cepat. Hal ini akan terjadi interaksi antar masyarakat dunia secara luas, yang akhirnya akan saling mempengaruhi satu sama lain, terutama pada kebudayaan

daerah, seperti kebudayaan gotong-royong, menjenguk tetangga sakit dan lain-lain.

Globalisasi juga berpengaruh terhadap pemuda dalam kehidupan sehari-hari, seperti budaya berpakaian, gaya rambut dan sebagainya. Teknologi informasi dan komunikasi memang sangat berperan dalam pendidikan. Seperti media elektronik dan media cetak dapat digunakan sebagai sumber belajar dalam pendidikan seperti *handphone*, *laptop*, televisi, radio, majalah, koran dan masih banyak lagi. Media-media tersebut sangat bermanfaat dengan menampilkan informasi-informasi yang dibutuhkan dalam dunia pendidikan. Namun, selain bermanfaat, media-media tersebut juga dapat berpengaruh negatif pada kehidupan masyarakat, karena banyak juga media-media yang mengarahkan kepada hal-hal yang negatif. Seperti banyaknya tayangan-tayangan televisi yang kurang bermanfaat.

Sejatinya globalisasi memiliki dua mata pisau sekaligus, artinya globalisasi dapat memberikan dampak positif sekaligus negatif bagi masyarakat. Sebagaimana diuraikan di atas, dampak positif dapat kita rasakan misalnya berupa kemudahan akses informasi dan sarana komunikasi, karena pesatnya perkembangan teknologi yang mendukungnya. Maka secara tidak langsung globalisasi memberikan nuansa baru dalam edukasi masyarakat untuk lebih melek informasi. Namun di sisi lain, globalisasi juga memiliki dampak negatif berupa perubahan pola perilaku dan tutur kata keseharian masyarakat generasi milenial yang

dianggap kurang sesuai dengan nilai-nilai otentik masyarakat lokal. Kemudahan akses informasi dan komunikasi memungkinkan masyarakat untuk mengimitasi pola kehidupan masyarakat luar yang dianggap lebih maju.

Menangkal pengaruh negatif globalisasi tentu menjadi tugas lingkungan pendidikan untuk memberikan pemahaman yang memadai kepada generasi milenial tentang pentingnya kewaspadaan bersama untuk menangkal dampak negatif dari arus globalisasi. Pendidikan juga dituntut untuk mampu menanamkan nilai-nilai kearifan lokal kepada generasi bangsa agar masyarakat tidak tercerabut dari akar budaya yang telah membesarkan bangsa Indonesia menjadi bangsa yang berkarakter kuat.

Pendidikan pada dasarnya mengembangkan ketiga aspek, kognitif, afektif dan psikomotorik. Dari ketiga aspek tersebut haruslah benar-benar diterapkan dalam suatu lembaga pendidikan Sesuai dengan tujuan pendidikan dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Dan pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.¹

¹ Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS): Beserta Penjelasannya*. Bandung: Citra Umbara. Hlm 6

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan, santun dan berinteraksi dengan masyarakat.²

Salah satu PR (pekerjaan rumah) besar bagi pendidikan nasional adalah bagaimana membentuk karakter peserta didik menjadi pribadi yang kuat, baik dalam aspek keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kesadaran sosial, kepribadian yang ideal, dan memiliki potensi unggul dalam persaingan dunia karir. Pendidikan karakter memang tengah menjadi fokus utama dalam pendidikan nasional saat ini, karena keprihatinan kita terhadap fenomena maraknya kasus kriminalitas yang justru melibatkan para kalangan berpendidikan tinggi. Fenomena tersebut dianggap sebagai kegagalan sistem pendidikan yang selama ini diterapkan secara nasional.

Untuk dapat merubah sekaligus membentuk karakter yang baik tersebut salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam suatu lembaga pendidikan adalah dengan menyadarkan akan suri taulaan yang baik yaitu pribadi Rasulullah SAW. Rasulullah SAW merupakan *uswatun khasanah* bagi seluruh manusia.

² Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 2-3.

Dengan kesadaran terhadap kesempurnaan akhlak Rasulullah SAW tersebut diharapkan karakter bangsa akan sesuai dengan peneladanan yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Belajar dari keteladanan Rasulullah SAW harus dimulai dengan pengenalan secara mendalam terhadap pribadi Rasul itu sendiri serta menginternalisasikan rasa kecintaan kepada Rasulullah sebagai wujud keimanan umat Islam kepada Rasul. Pendidikan cinta Rasul dan mengambil keteladanan untuk materi pendidikan telah diterapkan secara turun-temurun dalam tradisi pendidikan pesantren. Sebagai lembaga pendidikan yang telah mengakar dalam kebudayaan bangsa, pesantren memiliki andil besar dalam menanamkan dasar-dasar pendidikan karakter keagamaan kepada santri untuk dapat membentuk pribadi yang beriman dan berakhlak mulia.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, muncul dan berkembang di Indonesia, tidak terlepas dari rangkaian sejarah yang sangat panjang. Salah satu lembaga pendidikan Islam yang merupakan subkultur masyarakat Indonesia adalah pesantren. Pesantren adalah salah satu institusi yang unik dengan ciri-ciri khas yang sangat kuat dan lekat. Peran yang diambil adalah upaya-upaya pencerdasan bangsa yang telah turun-temurun tanpa henti. Pesantrenlah yang memberikan pendidikan pada masa-masa sulit, masa perjuangan melawan kolonial dan merupakan pusat studi yang tetap *survive* sampai

masa kini. Tujuan pendidikan pesantren menurut Zamakhsyari Dhofier¹, bukanlah untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, tetapi ditanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan. Oleh karena itu, sebagai salah satu lembaga pendidikan, pesantren juga mempunyai tanggung jawab yang tidak kecil dalam membentuk karakter para santri.³

Proses pelembagaannya sudah dimulai ketika para pendakwah atau wali menyebarkan agama Islam pada masa awal Islam di Indonesia melalui masjid, surau dan langgar.

Kedudukan akhlak sebagai hal yang agung di pesantren, segala amal kebaikan dan ilmu kepandaian di pandang tidak bernilai (sia-sia) bila tanpa diikuti tindakan akhlak yang mulia. Untuk meraih cinta kepada Allah SWT tak perlu bersemedi atau melakukan ritual berat. Akan tetapi hanya perlu satu Mantra Sakti. Yakni membaca *shalawat*. *Shalawat* adalah yang ditunjukkan pada Rasullullah SAW sebagai bukti cinta dan hormat kita kepadanya, yaitu umatnya. Ia juga doa para malaikat, bahkan Allah SWT memerintahkan malaikat untuk mendoakan mereka yang bershalawat, sebagaimana yang dalam firman-Nya QS. Al-Ahzab 33: 56

³ M. Syaifuddin Zuhriy, "Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf", Jurnal Walisongo, Volume 19, Nomor 2, November 2011, hlm. 288.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ

ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Artinya : “Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya”.

Dengan adanya kegiatan rutin pembacaan shalawat di Pondok Pesantren Al-Fithrah Meteseh Semarang ini merupakan suatu pengenalan terhadap santri-santri yang belum mengetahui apa itu shalawat, maka diharapkan santri-santri akan mendapatkan hikmahnya dengan membaca shalawat. Begitu juga bagi santri yang sudah mengetahui supaya lebih paham dan menjadi lebih mendalam kecintaan terhadap Rasulullah SAW.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pembentukan Karakter Cinta Rasul Pada Santri di Pondok Pesantren Al-Fithrah Meteseh Semarang”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana pembentukan karakter cinta Rasul pada santri di Pesantren Al-Fithrah Meteseh Semarang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pembentukan karakter cinta Rasul pada santri di Pondok Pesantren Al-Fithrah Meteseh Semarang.

Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Untuk menambah khazanah keilmuan, menjadi sumbangan pemikiran untuk khazanah penelitian dan menambah pemahaman terkait dengan pembentukan karakter cinta Rasul pada santri di Pondok Pesantren Al-Fithrah Meteseh Semarang.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini sangat bermanfaat untuk menambah wawasan mengenai kecintaan kepada Rasulullah SAW yang bermula dari pembacaan shalawat sehingga akan memotivasi penulis untuk lebih mencintai Rasulullah SAW dengan pembuktian nyata melalui peneladanan terhadap karakter Rasulullah SAW.
- b. Bagi objek penelitian, dapat sebagai acuan dalam keefektifan pembentukan karakter cinta Rasul pada santri melalui kegiatan pembacaan *shalawat*.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Pembentukan Karakter Cinta Rasul di Pondok Pesantren

1. Pembentukan Karakter

Istilah “Pembentukan” dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah suatu proses, cara, atau perbuatan membentuk sesuatu. Membentuk berarti menjadikan atau membuat sesuatu dengan bentuk tertentu, berarti pula membimbing, mengarahkan, dan mendidik watak, pikiran, kepribadian, dan sebagainya.¹

Secara harfiah, karakter berarti kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasinya. Dalam pandangan Doni Koesoema karakter diasosiasikan dengan temperamen yang memberinya sebuah definisi yang menekankan unsur psikososial yang dikaitkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan. Karakter juga dipahami dari sudut pandang behavioral yang menekankan unsur somatopsikis yang dimiliki oleh individu sejak lahir. Di sini karakter dianggap sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang, yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungannya, misalnya pengaruh keluarga pada masa kecil dan bawaan seseorang sejak lahir.²

¹ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 135

² M. Syaifuddin Zuhriy, “Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf”, *Jurnal Walisongo*, Volume 19, Nomor 2, November 2011, hlm. 292.

Karakter menurut bahasa berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang. Atau bisa juga berarti watak, tabiat, akhlak, kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil kebijakan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Jadi Karakter adalah serangkaian kualitas pribadi yang membedakannya dengan orang lain. Ia menuntut adanya penghayatan nilai, proses mengidentifikasi diri dengan nilai-nilai yang diyakini sehingga ia senantiasa berusaha agar bersesuaian dengan nilai yang diyakini dan pada akhirnya terjadi karakterisasi diri.³ Artinya, karakter merupakan proses berkelanjutan. Karakter memang cenderung menetap dan sulit diubah, tetapi bukan berarti sekali terbentuk tak mungkin berubah. Dari karakter itulah, baik atau buruk melahirkan berbagai perilaku. Tetapi perilaku itu sendiri tidak dapat serta-merta kita katakan sebagai karakter.

Karakter merupakan perilaku baik dalam menjalankan peran dan fungsinya sesuai amanah dan tanggung jawab. Karakter dapat terwujud hanya dengan praktek dan latihan. Tanpa praktek, sifat baik masih jadi nilai.⁴ Kata karakter memiliki

³ Hairuddin, "Pendidikan Karakter Berbasis Sunnah Nabi", Jurnal Al-Ulum Volume. 13 Nomor 1, Juni 2013, hlm. 170.

⁴ Erio Sudewo, (2011), *Character Building*, Jakarta: Republika Penerbit, hlm. 45-46

banyak arti, tapi pada intinya menunjukkan kualitas kepribadian seseorang.⁵

Karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu *karasso* yang berarti cetak biru, format dasar atau sidik, seperti sidik jari. Pendapat lain menyatakan bahwa karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu *charassein* yang berarti membuat tajam atau membuat dalam.⁶ Menurut Wynne karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu *to mark* yaitu menandai dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari.⁷

Karakter merujuk pada cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.⁸

Sedangkan pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap

⁵ Syafaruddin, (2012), *Inovasi Pendidikan*, Medan: Perdana Publishing, hlm. 177

⁶ Saptono, (2011), *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter*, Salatiga: Erlangga, hlm. 18

⁷ Mulyasa, (2012), *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 3

⁸ Suyanto, Urgensi Pendidikan Karakter, <http://mandikdasmen.kemdiknas.go.id>. Diakses tanggal, 18 Juli 2018

Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.⁹

Tujuan pendidikan karakter adalah untuk pembentukan karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial peserta didik dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya. Karakter merupakan sesuatu yang mengualifikasi seorang pribadi. Karakter menjadi identitas yang mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah. Dari kematangan karakter inilah, kualitas seorang pribadi diukur. Pendidikan karakter menekankan pada dimensi etis-spiritual dalam proses pembentukan pribadi.

Banyak rumusan tentang karakter-karakter positif yang semestinya ditumbuh kembangkan dalam pendidikan karakter. Michael Josephson pendiri Josephson Institut of Etihc di Amerika, merumuskan bahwa secara garis besar ada enam pilar karakter (*the six pillars of character*) yang semestinya ditumbuh kembangkan dalam diri peserta didik, yaitu;

- 1) kepercayaan (*trustworthiness*), berlaku jujur, terpercaya, sesuai kata dengan perbuatan, berani karena benar, membangun reputasi yang baik, mencintai keluarga dan setia pada negara;
- 2) Sikap hormat (*respect*), hormat terhadap orang lain, taat hukum, toleran dalam perbedaan, berlaku sopan dan berbahasa santun, empatik, tidak menjadi ancaman bagi orang lain, dan bersikap damai;

⁹ Yulia Citra, "Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran", Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus Volume 1 Nomor 1, 2012, hl., 238.

- 3) bertanggung jawab (*responsibility*), berorientasi masa depan, tekun dalam kebaikan, disiplin dan mawas diri, berpikir sebelum bertindak dan siap menerima konsekuensi tindakan, bertanggung jawab atas perkataan dan perbuatannya, menjadi contoh bagi orang lain;
- 4) bersikap adil (*fairness*), bertindak sesuai aturan, berpikiran terbuka dan mendengarkan orang lain, tidak mengeksploitasi orang lain, memperlakukan semua orang dengan adil,
- 5) penuh perhatian (*caring*), perhatian dan penuh kasih sayang, peduli terhadap orang lain, memiliki sikap memaafkan, memberi bantuan pada orang yang membutuhkan,
- 6) menjadi warga negara yang baik (*citizenship*), memasyarakat, mampu bekerja sama, menghormati orang lain, mencintai dan melindungi lingkungan, rela berkorban.¹⁰

Gerakan nasional pendidikan karakter di Indonesia merumuskan bahwa secara garis besar pendidikan karakter bertujuan untuk; 1) membentuk manusia Indonesia harus bermoral, berakhlak, dan berperilaku baik. Oleh karena itu masyarakat diimbau menjadi masyarakat religius yang anti kekerasan, 2) membentuk bangsa Indonesia menjadi bangsa yang cerdas dan rasional. Berpengetahuan dan memiliki daya nalar tinggi, 3) membentuk bangsa Indonesia menjadi bangsa yang inovatif dan mengejar kemajuan serta bekerja keras mengubah keadaan, 4) memperkuat semangat harus bisa, dan 5) menjadi

¹⁰ Michael Josephson, The Six Pillars of Character, <http://charactercounts.org/sixpillars.html>, diakses tanggal 17 Juli 2018

patriot sejati yang mencintai bangsa dan negara serta tanah airnya.

Profil karakter positif sebagaimana telah dikemukakan semua tercermin dalam pribadi Rasulullah saw. Jika merujuk pada pribadi Rasulullah, maka secara umum karakter-karakter yang menonjol adalah kejujuran, ketegaran, kesabaran, semangat kerja keras, sikap menghargai dan menghormati antar sesama, santun dalam tutur kata, anggun dalam bertindak, bertanggung jawab, pengasih dan penyayang dan lebih penting dari itu semua adalah ketundukan dan kepasrahan serta keteguhan aqidahnya kepada Allah. Harus diakui bahwa pribadi Rasulullah adalah pribadi yang paripurna dan sangat sulit untuk diikuti dan diteladani sepenuhnya, namun demikian bukan berarti bahwa keseluruhan pribadi Rasulullah tersebut tidak bisa diikuti.

Sekalipun pendidikan karakter merupakan suatu gerakan nasional dalam upaya pengembangan karakter dan pembentukan kepribadian bangsa, tetapi bukan berarti bahwa pendidikan karakter memiliki program-program secara spesifik di lembaga pendidikan. Pendidikan karakter tidak harus membutuhkan mata pelajaran tersendiri, atau program khusus dalam kegiatan ekstrakurikuler, dan atau penggabungan antar keduanya. Pendidikan karakter semestinya dilakukan secara holistik, yaitu sebuah model penerapan pendidikan karakter yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*), dengan metode *knowing the good, feeling the good*, dan

acting the good. *Knowing the good* bisa mudah diajarkan sebab pengetahuan bersifat kognitif saja. Setelah *knowing the good* harus ditumbuhkan *feeling loving the good*, yakni bagaimana merasakan dan mencintai kebajikan menjadi *engine* yang bisa membuat orang senantiasa mau berbuat sesuatu kebaikan.¹¹

Sehingga tumbuh kesadaran bahwa, orang mau melakukan perilaku kebajikan karena dia cinta dengan perilaku kebajikan itu. Setelah terbiasa melakukan kebajikan, maka *acting the good* itu berubah menjadi kebiasaan. Jika merujuk pada pola pendidikan yang dilalui dan dipraktekkan oleh Rasulullah Muhammad saw, maka ditemukan bahwa pendidikan karakter dilakukan secara holistik. Holistik yang dimaksud di sini tidak hanya sekedar memberi pengetahuan, perasaan dan tindakan, tetapi menyentuh pada semua aspek yang memungkinkan karakter positif tumbuh dan berkembang dalam diri peserta didik.

Pendidikan karakter di masa Nabi Muhammad saw, tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan, tetapi juga menunjukkan karakter positif (*showing the good*) dalam arti bahwa para pendidik tidak hanya sekedar menanamkan pengetahuan, tetapi juga menjadi model, yakni guru senantiasa menunjukkan dan mempraktekkan karakter-karakter positif yang dapat diteladani oleh para peserta didik. Guru dituntut untuk senantiasa mempertunjukkan kesabaran, keikhlasan,

¹¹ Askar Ahmad, "Refleksi Historis Pendidikan Rasulullah Potret Untuk Pendidikan Karakter Anak Bangsa", Jurnal Teologia, Volume 23, Nomor 1, Januari 2012, hlm. 244.

kesungguhan, kejujuran, menunjukkan rasa kasih sayang kepada peserta didiknya dalam mendidik, Ini berarti bahwa guru dituntut untuk memiliki keluasan ilmu pengetahuan, namun pada saat yang sama ia juga dituntut untuk memiliki ke dalam spiritual dan keluhuran budi pekerti. Untuk menumbuhkan karakter positif dalam diri peserta didik semestinya dilakukan melalui proses pembelajaran yang berorientasi pada penyadaran, pembelajaran, pembiasaan atau pematangan.¹²

Proses penyadaran mengubah peserta didik dari situasi tidak siap/tidak mau belajar menjadi siap dan mau belajar, dengan menata ulang aspek kehendak, afeksi, sikap mental, dengan mengonstruksi pikiran tertentu yang membuka peluang bagi orang tersebut untuk mengalami transformasi diri. Proses pembelajaran mengubah peserta didik dari tidak bisa menjadi bisa dan berkemampuan dengan menata ulang aspek pengetahuan (kognitif) dan keterampilan wilayah *logos* dan kinestetik, dengan memberi informasi pengetahuan atau pelatihan untuk menambah pengetahuan dan memperkuat keterampilan. Proses pembiasaan mengubah peserta didik dari sekedar bisa menjadi profesional dengan menata ulang karakter watak, wilayah etos dengan memandu proses pengulangan pola pikir dan perilaku agar menjadi bagian dari diri peserta didik.

Proses penyadaran, pembelajaran dan pematangan melalui perenungan inilah yang kemudian menjadikan Rasul tidak hanya

¹² Andrias Harefa, *Mindset Therapy, Terapi Pola Pikir, tentang Makna Learn, Unlearn, dan Relearn*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), h. xiv

memiliki pengetahuan dan keterampilan tetapi juga memiliki kemampuan olah batin yang kemudian menjadikan Rasulullah memiliki karakter positif dalam dirinya, yang menyebabkannya selalu disenangi oleh kawan (para sahabat) dan disegani oleh para “lawannya”. Selain faktor guru, dan pola pembelajaran, pendidikan karakter di masa rasul juga didukung oleh lingkungan yang baik (*envirounment the good*).

Faktor lingkungan baik lingkungan fisik, maupun lingkungan non fisik, juga sangat menentukan tumbuh kembangnya karakter positif dalam diri peserta didik. Hal ini menuntut adanya penataan lingkungan, seperti suasana akademik, layanan administrasi, organisasi dan kepemimpinan yang memungkinkan karakter-karakter positif peserta didik tumbuh dan berkembang dengan baik. Lingkungan yang baik tidak hanya menumbuhkan kembangkan karakter positif dalam diri peserta didik, tetapi sekaligus juga peserta didik dapat merasakan faedah dan manfaat dari karakter-karakter positif yang dipraktekkan. Siswa yang berbuat jujur dapat merasakan manfaat dari kejujurannya. Siswa yang disiplin dapat merasakan manfaat dari kedisiplinannya, sebagaimana Rasulullah merasakan manfaat kejujurannya dalam berdagang sehingga relasinya semakin percaya dan semakin bertambah dan kerajaan bisnisnya semakin berkembang.

Pembentukan karakter dapat diibaratkan sebagai pembentukan seseorang menjadi *body builder* (binaragawan)

yang memerlukan “latihan otot-otot akhlak” secara terus-menerus agar menjadi kokoh dan kuat.¹³

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal 1 UU SISDIKNAS tahun 2003 menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia. Amanah UU SISDIKNAS tahun 2003 itu bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter. Sehingga, lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernapas nilai-nilai luhur bangsa serta agama.¹⁴ Tujuan pendidikan karakter adalah penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu.

Tujuan jangka panjangnya tidak lain adalah mendasarkan diri pada tanggapan aktif kontekstual individu atas impuls natural sosial yang diterimanya, yang pada gilirannya semakin mempertajam visi hidup yang akan diraih lewat proses pembentukan diri secara terus-menerus (*on going formation*). Tujuan jangka panjang ini merupakan pendekatan dialektis yang semakin mendekati dengan kenyataan yang ideal, melalui proses refleksi dan interaksi secara terus-menerus antara idealisme, pilihan sarana, dan hasil langsung yang dapat

¹³ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 36

¹⁴ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2011), hlm. 29

dievaluasi secara objektif.¹⁵ Perilaku seseorang yang berkarakter pada hakikatnya merupakan perwujudan fungsi totalitas psikologi yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dan fungsi totalitas sosiokultural dalam konteks interaksi (dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat.

Pendidikan sebagai upaya pembentukan karakter membutuhkan beberapa cara khusus agar dapat berjalan secara optimal sebagaimana yang diharapkan. Khusus untuk konteks pendidikan cinta Rasul di pesantren, pendidik dapat mengambil langkah pendidikan dengan mekanisme memberikan panutan dan pembiasaan dalam kegiatan keseharian.

a. Mendidik dengan *Qudwah* (panutan)

Mendidik dengan *Qudwah* adalah di antara faktor yang paling efektif dalam membentuk anak yang berkarakter, hal itu disebabkan karena seorang pendidik yang memberi panutan menjadi teladan di mata anak, dan dengan secara spontan anak tersebut akan menjadikannya sebagai contoh, dan idola, baik disadari atau tidak disadari. *Qudwah* menjadi sangat penting dalam mendidik, karena meskipun seorang anak pada fithrahnya suci, sehat, bersih, tetapi ia membutuhkan seorang teladan yang menuntunnya untuk berbuat baik dan menerima akhlak yang terpuji, sebaliknya

¹⁵ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan...*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2011), hlm. 42-43

jika seorang pendidik tidak tercermin pada dirinya sifat-sifat yang terpuji dan tidak menampakkan diri sebagai seorang pendidik, maka sangat susah baginya untuk menerapkan nilai-nilai pendidikan pada diri seorang anak.

Oleh karena itu mendidik dengan Qudwah harus meliputi:

- 1) Aspek Ibadah, seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bahwa rasul selalu rajin beribadah meskipun sudah dijanjikan kepadanya surga
- 2) Aspek kedermawanan, adalah Rasulullah orang yang paling dermawan, kedermawanannya mengalahkan kencangnya angin yang bertiup dan tidak pernah takut merasa kekurangan karena memberi orang lain.
- 3) Aspek *Zuhud*, Rasulullah telah memeperlihatkan kezuhudannya kepada sahabat, misalnya tidur di atas tikar yang menjadikan sisi sampingnya berbekas,
- 4) Aspek *Tawadhu*, ketawadhuan Rasulullah telah menjadi ciri kanabian dan kerasulan beliau, ia memulai salam ketika bertemu orang lain, menghadapkan tubuhnya kepada yang menyapa padanya, anak kecil atau orang besar, tidak terburu-buru menarik tangannya ketika bersalaman, duduk bersama sahabat, pergi ke pasar dan membawa sendiri barang bawaannya, tidak arogan kepada pekerja rendahan, memenuhi undangan orang merdeka dan para budak, menerima alasan orang

mempunyai uzur, beliau sendiri yang mengikat untanya, makan bersama pembantu, dan tidak malu duduk beralaskan tanah.

- 5) Aspek kemurahan Hati, Rasulullah telah mencontohkan kemurahan hatinya kepada orang lain, baik kepada yang dikenal atau tidak dikenal, baik kepada sahabat atau musuhnya. Allah juga telah meletakkan dalam pribadi Nabi Muhammad SAW. Satu bentuk yang sempurna bagi metode islami, agar menjadi gambaran yang hidup dan abadi bagi generasi-generasi umat selanjutnya dalam kesempurnaan akhlak dan universalitas keagungannya. Kepribadian Rasulullah SAW itu merupakan teladan realistis yang telah di letakkan oleh Allah untuk di teladani dalam seluruh aspek ibadahnya, baik yang bersifat qauliyah (perkataan) maupun amaliyah (perbuatan).¹⁶
- 6) Aspek kekuatan fisik, Rasulullah selain sebagai pembawa risalah, beliau juga sebagai panglima perang, hal itu tidak mengherankan karena ia memang memiliki fisik yang sangat kuat,
- 7) Aspek Keberanian, tak seorang pun yang menyamai Rasulullah dalam keberanian. Pada perang Hunain

¹⁶ Hadhari, “Keteladanan Rasulullah saw. Dalam Mendidik Anak”, Sumbula: Volume 1, Nomor 1, Januari-Juni 2016, hlm.175.

beliau tetap berada di atas kendaraanya, sementara orang sudah berlarian menyelamatkan diri¹⁷

b. Mendidik dengan Pembiasaan

Kebiasaan adalah tingkah laku yang cenderung selalu ditonjolkan oleh individu dalam menghadapi keadaan tertentu atau ketika berada dalam keadaan tertentu. Kebiasaan oleh para pakar juga dimaknai sebagai proses “Internalisasi” dari norma masyarakat, dan adanya kematangan dari sudut organik biologik yang diwujudkan dalam bentuk perilaku sadar.¹⁸

Di antara perkara yang sudah dimaklumi dalam Islam bahwa setiap anak sudah mengenal tauhid dan keimanan kepada Allah *Subhanahu wa Ta’alaa* sejak diciptakannya. Oleh karena itu pada fase ini, seorang pendidik dituntut untuk menerapkan pembiasaan, penanaman nilai-nilai tauhid, akhlak yang mulia dalam pertumbuhan anak. Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa sallam* memerintahkan kepada para pendidik untuk mendiktekan anak didik rukun shalat ketika ia berumur tujuh tahun dan memukulnya di usia sepuluh tahun jika belum melaksanakan shalat serta memisahkannya dari tempat tidur, ini dari sisi teoritis, dari sisi aplikasi mengajarkan kepada anak didik

¹⁷ Abdullah Nashih ‘Ulwan, *Tarbiyah Al Aulad Fi Al Islâm*, Jilid 2, (Cet.32; Kairo: Darussalam, 1999), hlm. 480-482.

¹⁸ Nur Hidayat , “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Di Pondok Pesantren Pabelan”, *JPSD : Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* Vol. 2, No. 1 Desember 2016, hlm. 131.

hukum-hukum shalat, jumlah rakaatnya, tata caranya, kemudian membiasakannya dengan penuh ketekunan dan kesabaran sehingga shalat akan menjadi akhlak dan kebiasaan bagi anak.

Rasulullah SAW mengajak kepada para pendidik untuk memahamkan kepada anak didik tentang halal haram, *ma'ruf* dan *munkar*, ini dari sisi teoritis, dari sisi aplikasi dan pembiasaan, pendidik membiasakan kepada anak untuk melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangannya. Jika pendidik mendapati seorang anak mengerjakan perbuatan *munkar*, mencuri, memaki, dan semisalnya, maka pendidik memberinya peringatan bahwa: “ini adalah perbuatan *munkar* dan hukumnya haram.” Sebaliknya, jika pendidik mendapati anak mengerjakan perbuatan baik, memberi pertolongan dan semisalnya, maka pendidik harus memotivasinya dan mengatakan kepadanya; “ini adalah perbuatan baik dan hukumnya halal”.¹⁹

c. Mendidik dengan Nasehat

Di antara faktor yang paling penting dalam pembentukan karakter anak, baik itu karakter keimanan, etika, jiwa, dan kemasyarakatan adalah pendidikan dengan nasihat yang baik, mengingat di dalam nasihat itu terdapat pengaruh yang sangat kuat dalam memberikan pemahaman kepada anak tentang hakikat segala sesuatu. Maka tidak

¹⁹ Hairuddin, “Pendidikan Karakter Berbasis Sunnah Nabi”, Jurnal Al-Ulum Volume. 13 Nomor 1, Juni 2013, hlm. 174.

mengerankan jika Al Qur'an banyak menggunakan metode ini dalam berdialog dengan jiwa manusia dengan berbagai macam karakteristiknya. Sangat susah untuk dipungkiri bahwa metode nasihat yang jernih jika menyentuh jiwa suci, hati yang lapang, akal yang berpikir, maka akan melahirkan pengaruh yang sangat efektif dan memberikan respon yang sangat cepat terhadap perubahan kepribadian seseorang. Seorang pendidik, jika menghendaki kebaikan, kematangan etika, keseimbangan akal dan kesempurnaan pada anak, harus memahami metode ini dan mengikuti *manhaj* Al Qur'an dalam memberi nasehat, petunjuk untuk perubahan kepribadian anak dan masyarakat.²⁰

d. Mendidik dengan Evaluasi

Maksud dari metode ini adalah mengawasi dan menyertai anak dalam pembentukan aqidah, akhlak, jiwa dan kemasyarakatan, serta mengawasi secara kontinu tentang pendidikan jasmaninya dan perkembangan keilmuannya. Dan tidak diragukan lagi bahwa metode ini sangat berpengaruh dalam melahirkan insan kamil yang mengantar seseorang untuk menjaga keseimbangan hidup dan memikul tanggung jawab, melaksanakan tugas, menjadikannya muslim hakiki sebagai fondasi dalam pembentukan aqidah yang kokoh dan membawa kepada kejayaan Islam.²¹

²⁰ Hairuddin, "Pendidikan Karakter Berbasis Sunnah Nabi", Jurnal Al-Ulum Volume. 13 Nomor 1, Juni 2013, hlm. 175

²¹ Hairuddin, "Pendidikan Karakter Berbasis Sunnah Nabi", Jurnal Al-Ulum Volume. 13 Nomor 1, Juni 2013, hlm. 175-177.

2. Meneladani Karakter sebagai Wujud Cinta Rasul

Di dalam ajaran Islam manusia yang utama telah memberikan gambaran tentang sosok teladan yang patut diteladani sebagai guru ideal adalah Rasulullah. Rasulullah adalah Guru Teladan. Tidak dapat dipungkiri bahwa Nabi Muhammad SAW adalah orang paling sukses dalam mengubah perilaku manusia dari kondisi *jahiliyyah*, buta huruf, dan perilaku buruk lainnya menjadi manusia-manusia utama, berakhlak mulia, dan menjadi pemimpin-pemimpin besar dunia. Hal ini diakui pula oleh Michael H. Hart dalam bukunya, Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah, yang menempatkan Nabi Muhammad SAW pada urutan pertama dari orang-orang yang memegang peranan mengubah arah sejarah dunia. Oleh karena itu, setiap guru hendaknya mengkaji, memahami dan kemudian mencontoh bagaimana Rasulullah SAW melakukan proses pendidikan kepada umat manusia.²²

Akhlak kepada Nabi Muhammad Saw. merupakan konsekuensi logis dari akhlak kepada Allah Swt. Rasulullah Saw. dan juga para rasul yang lain merupakan utusan Allah yang menyampaikan pesan-pesan Allah kepada umat manusia. Allah Swt. menurunkan wahyu-wahyu-Nya kepada manusia melalui para rasul-Nya mulai Nabi Adam a.s. hingga Nabi Muhammad Saw. Nabi Muhammad Saw. sebagai nabi dan rasul Allah yang

²² Lilis Suryani, "Menjadi Guru Yang Berkualitas Dengan Meneladani Rasulullah SAW", Jurnal Gema Wiralodra Vol.VI No.11 April 2014, hlm.55.

terakhir memiliki keistimewaan dibanding nabi-nabi sebelumnya. Salah satu keistimewaannya adalah misi risalah Muhammad tidak terbatas pada umat (bangsa) tertentu, tetapi meliputi semua umat manusia (*rahmatan lil'alamin*). Semua umat manusia yang hidup pada masa Muhammad hingga tibanya hari akhir nanti wajib mengikuti syariat yang dibawa Nabi Muhammad Saw.²³

Perintah keimanan kepada Rasul telah dijelaskan dalam Al-Quran Surat An-Nisa' Ayat 136:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ءَامِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ءَوَالِكِتَابِ الَّذِي
نَزَّلَ عَلَى رَسُولِهِ ءَوَالِكِتَابِ الَّذِي أَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ ءَوْمَنْ
يَكْفُرَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ ءَوَكُتِبِهِ ءَوُرُسُلِهِ ءَوَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ
ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا

“Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barang siapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya.” (QS. An-Nisa' : 136).

²³ Marzuki, “Meneladani Nabi Muhammad SAW dalam Kehidupan Sehari-Hari”, Jurnal HUMANIKA Vol. 8 No. 1, Maret 2008, hlm. 76

Sebagai Rasul yang terakhir, Muhammad dibekali satu kitab Allah yang terlengkap, yakni Alquran yang isinya memuat keseluruhan isi kitab-kitab yang pernah turun sebelumnya. Dengan Alquran inilah Nabi Muhammad dapat menyelesaikan semua permasalahan yang dihadapinya, di samping juga dengan ide-idenya yang mendapatkan bimbingan wahyu dari Allah Swt. (Sunnah/hadis). Semua yang tertuang dalam Alquran terealisasi dalam sikap dan perilaku Nabi Muhammad Saw. sehari-hari. Tidak ada satu pun sikap dan perilaku Muhammad yang menyimpang atau bertentangan dengan apa yang tertuang dalam Alquran. Karena itulah, setiap umat Islam wajib meneladani Nabi Muhammad Saw. dalam segala aspek kehidupan sehari-hari. Berakhlak terhadap Nabi Muhammad Saw. merupakan salah satu pilar keyakinan (iman) dalam Islam. Banyak cara yang harus dilakukan dalam rangka berakhlak kepada Nabi Muhammad Saw. adalah mencintai dan memuliakannya, taat dan patuh kepadanya, serta mengucapkan shalawat dan salam kepadanya. Namun, yang paling penting dari semua itu adalah meneladaninya dalam kehidupan sehari-hari.

Di dalam Islam keteladanan bukanlah hanya semata-mata persoalan mempengaruhi seseorang dengan tindakan, melainkan sebuah keharusan untuk melakukan tindakan itu yang berhubungan langsung secara spiritual dengan Allah SWT. Contoh keteladanan akan mengakibatkan kemurkaan dari Allah SWT Sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا

اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (QS. Al Ahzab: 21)

Implikasi ayat di atas menjelaskan bahwa Nabi Muhammad Saw adalah manusia yang sempurna, yang pernah hidup di muka bumi ini yang telah memberikan contoh keteladanan tentang bagaimana cara membangun karakter dan mempengaruhi kehidupan dunia. Rasulullah Saw telah mengubah dunia ini menjadi indah dan cerdas. Melalui keteladanan di bangun karakter masyarakatnya, kemudian mampu mempengaruhi karakter bangsa sehingga dapat diakui diseluruh jazirah arab dan bahkan mampu mengubah sejarah perjalanan dunia, dari sebuah bangsa yang tidak mengenal sejarah hingga mampu menjadi peradaban dunia, dan berlangsung sangat lama, 1.400 tahun mendampingi sejarah peradaban dunia hingga saat ini.

Cinta terhadap Rasulullah SAW adalah mengikuti beliau. Ada sebagian orang yang mengatakan cinta kepada Rasulullah

SAW adalah cinta amal kerja bukan cinta tabiat.²⁴ Buah dari kecintaan (*mahabbah*) pada Allah SWT dan Rasul-Nya adalah kesempurnaan iman. Dengan iman akan menuntun seseorang untuk meneladani Rasulullah SAW dalam menghiasi diri dengan akhlak yang luhur dan mulia.²⁵ Rasul diutus oleh Allah SWT untuk menyampaikan pesan Allah SWT dan agar hidayah dan hukum yang mereka sampaikan kepada umat dapat menjadi tempat bersandar, sumber ketaatan dan keteladanan, dan penyerahan diri. Ketaatan dan sikap meneladani ini merupakan unsur terpenting di antara tanda-tanda kecintaan.²⁶

Nabi Muhammad Saw. adalah nabi terakhir yang mendapatkan banyak gelar baik dari Allah maupun dari manusia. Berbagai julukan diberikan kepada beliau atas kesuksesan beliau dalam melakukan misi risalahnya di muka bumi. Beliau berhasil menjadi pemimpin agama (sebagai Nabi) berhasil menjadi pemimpin negara (ketika memimpin negara Madinah). Di samping itu beliau juga berhasil dalam menjalankan berbagai kepemimpinan yang lain, seperti memimpin perang, memimpin musyawarah, dan memimpin keluarga. Karena itu, sudah sepantasnya umat Islam menjadikannya sebagai teladan yang terbaik.

²⁴ Nabil Hamid Al-Mu'adz, *Bagaimana Mencintai Rasulullah SAW*, (Mesir: Darut-Tauzi' wan-Nasyr al-Islamiyah, 2002), hlm. 44

²⁵ Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tasawuf Islam & Akhlak*, (Jakarta: AMZAH, 2011), hlm. 230

²⁶ Nabil hamid Al-Mu'adz, *Bagaimana...*, (Mesir: Darut-Tauzi' wan-Nasyr al-Islamiyah, 2002), hlm. 155

Untuk dapat meneladani Nabi Muhammad Saw. dalam kehidupan kita sehari-hari, tentunya kita, umat Islam, harus mengetahui terlebih dahulu apa saja sifat-sifat yang dimiliki oleh beliau dan bagaimana perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu, agar kita dapat meneladani Nabi Muhammad Saw. akan dikemukakan sifat-sifat dan perilaku beliau dan kemudian bagaimana kita dapat meneladani sifat dan perilaku tersebut.

Sifat-sifat yang pasti dimiliki oleh Nabi Muhammad Saw. maupun para nabi dan rasul yang lain adalah:

- a. *Shiddiq*, yang berarti jujur. Nabi dan rasul selalu jujur dalam perkataan dan perilakunya dan mustahil akan berbuat yang sebaliknya, yakni berdusta, munafik, dan yang semisalnya. Nabi Muhammad saw. mempunyai banyak sifat yang membuatnya disukai oleh setiap orang yang berhubungan dengannya dan yang membuatnya menjadi pujaan para pengikutnya. Sewaktu mudanya, semua orang Quraisy menamakannya “*shiddiq*” dan “*amin*”.²⁷ Beliau sangat dihargai dan dihormati oleh semua orang termasuk para pemimpin Mekkah. Nabi memiliki kepribadian dan kekuatan bicara, yang demikian memikat dan menonjol sehingga siapapun yang pergi kepadanya pasti akan kembali dengan keyakinan dan ketulusan dan kejujuran pesannya. Hal ini dikarenakan, Nabi Muhammad saw. Hanya mengikuti apa yang diwahyukan pada beliau. Dalam kepemimpinannya

²⁷ Fazalur Rahman, Nabi Muhammad saw. Sebagai Seorang Pemimpin Militer, terj. Annas Siddik, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 68.

berarti semua keputusan, perintah dan larangan beliau agar orang lain berbuat atau meninggalkannya pasti benar karena Nabi bermaksud mewujudkan kebenaran dari Allah swt. Beliau selalu memperlakukan orang dengan adil dan jujur. Beliau tidak hanya berbicara dengan kata-kata, tapi juga dengan perbuatan dan keteladanan. Kata-kata beliau selalu konsisten. Tidak ada perbedaan antara kata dan perbuatan.

- b. *Amanah*, yang berarti dapat dipercaya dalam kata dan perbuatannya. Nabi dan rasul selalu amanah dalam segala tindakannya, seperti menghakimi, memutuskan perkara, menerima dan menyampaikan wahyu, serta mustahil akan berperilaku yang sebaliknya. Karakter yang seharusnya dimiliki oleh seorang manajer sebagaimana karakter yang dimiliki Rasul yaitu sifat dapat dipercaya atau bertanggung jawab. Beliau jauh sebelum menjadi Rasul pun sudah diberi gelar *al-Amin* (yang dapat dipercaya). Sifat amanah inilah yang dapat mengangkat posisi Nabi di atas pemimpin umat atau Nabi-Nabi terdahulu. Pemimpin yang amanah yakni pemimpin yang benar-benar bertanggung jawab pada amanah, tugas dan kepercayaan yang diberikan Allah swt. Yang dimaksud amanah dalam hal ini adalah apapun yang dipercayakan kepada Rasulullah saw. meliputi segala aspek kehidupan, baik politik, ekonomi, maupun agama. Sebagai pemimpin, Nabi Muhammad saw. sangat memperhatikan kebutuhan masyarakat, mendengar keinginan dan keluhan

masyarakat, memperhatikan potensi-potensi yang ada dalam masyarakat, mulai dari potensi alam sampai potensi manusiawinya. Pada akhirnya semua ini bermuara pada aktivitas dakwah yang dilakukannya terhadap masyarakat, terutama dalam bidang keimanan dan ketakwaan serta profesionalisme sebagai upaya meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas pada waktu itu.²⁸

- c. *Tabligh*, yang berarti menyampaikan. Nabi dan rasul selalu menyampaikan apa saja yang diterimanya dari Allah (wahyu) kepada umat manusia dan mustahil nabi dan rasul menyembunyikan wahyu yang diterimanya. Panggilan menjadi seorang Rasul bagi Muhammad ketika berusia 40 tahun adalah bukti bahwa beliau seorang penyampai risalah Tuhan. Kunjungan Malaikat Jibril yang memerintahkan beliau membaca wahyu dari Allah, ternyata juga merupakan pemberitahuan pengangkatan beliau menjadi seorang Rasul Allah.³⁸ Tidak ada surat keputusan atau simbol lain yang dapat beliau tunjukkan sebagai bukti kerasulannya. Wahyu pertama yang turun pada tanggal 17 Ramadhan, yakni surat Al-Alaq ayat 1-5 adalah sebagai buktinya. Sejak itulah beliau menjadi utusan Allah swt. dengan tugas menyeru, mengajak dan memperingatkan manusia agar hanya menyembah kepada Allah swt. Tugas itu bermakna pula beliau harus memimpin dakwah (da'i) manusia ke jalan yang lurus dan

²⁸ M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, Cet. IV, (Jakarta: kencana, 2015), hal. 58.

berhenti dari kesewenang-wenangan dengan mendustakan Allah swt. Satu istilah yang disandang Nabi Muhammad saw. pemberian Allah yaitu mundhir (pemberi peringatan) diutusny Nabi Muhammad saw., sebagai orang yang memberi peringatan yakni untuk membimbing umat, memperbaiki dan mempersiapkan manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.²⁹

- d. *Fathanah*, yang berarti cerdas atau pandai. Semua nabi dan rasul cerdas dan selalu mampu berfikir jernih sehingga dapat mengatasi semua permasalahan yang dihadapinya. Tidak ada satu pun nabi dan rasul yang bodoh, mengingat tugasnya yang begitu berat dan penuh tantangan.³⁰ Kesuksesan Nabi Muhammad sebagai seorang pemimpin umat memang telah dibekali kecerdasan oleh Allah swt. Kecerdasan itu tidak saja diperlukan untuk memahami dan menjelaskan wahyu Allah swt., kecerdasan dibekalkan juga karena beliau mendapat kepercayaan Allah swt. untuk memimpin umat, karena agama Islam diturunkan untuk seluruh manusia dan sebagai rahmat bagi seluruh alam. Oleh karena itu diperlukan pemimpin yang cerdas yang akan mampu memberi petunjuk, nasihat, bimbingan, pendapat dan pandangan bagi umatnya, dalam memahami firman-firman Allah swt. Sesuai dengan

²⁹ Muhammad Rasjid Ridho, Wahyu Illahi kepada Nabi Muhammad, (Bandung: Pustaka Jaya, 1983), hlm. 337.

³⁰ Sakdiah, "Karakteristik Kepemimpinan Dalam Islam (Kajian Historis Filosofis) Sifat-Sifat Rasulullah", Jurnal Al-Bayan / VOL. 22 NO. 33 JANUARI - JUNI 2016, hlm. 39.

kesaksian sejarah, bukti-bukti Al-Qur'an dan berbagai petunjuk yang diambil dari sejarah Islam, beliau ialah seorang *ummi* tidak dapat baca dan tulis, maka dapat dikatakan bahwa pikiran Rasulullah saw. sama sekali tidak pernah tersentuh oleh ajaran manusia. Beliau hanya diajar pada sekolah illahi dan menerima pengetahuan dari Allah sendiri. Beliau merupakan bunga yang dipupuk tukang kebun para kenabian sendiri.³¹ Kecerdasan beliau dalam melihat peluang ini terlihat dari cara beliau melakukan dakwahnya. Dakwah pertama ditunjukkan kepada orang-orang yang serumah dengannya, berdakwah kepada orang-orang yang bersahabat dengannya, berdakwah kepada orang-orang yang dekat dengannya, setelah itu barulah secara terbuka Nabi Muhammad berdakwah kepada masyarakat luas, yaitu masyarakat Quraisy dan masyarakat Makkah pada umumnya. Dan dalam pola kepemimpinan Muhammad saw. yang dikembangkan bersifat *friendship system*, yaitu sistem perkawanan dan sistem kapabilitas. Hal ini dapat dilihat dari penunjukan para sahabat untuk menduduki pos jabatan tertentu, tanpa melupakan pertimbangan kompetensi masing-masing sahabat, sehingga mereka dapat membuktikan kemampuannya sesuai dengan kompetensi masing-masing. Ini merupakan bagian dari kecerdasan beliau dalam melihat peluang agar sistem manajerial yang dilakukannya dapat

³¹ Murtadha Muthahhari, *Akhlaq Suci Nabi yang Ummi*, Cet. I, (Bandung: Mizan, 1995), hal. 67.

berjalan dengan baik. Fathanah merupakan sifat Rasul yang keempat, yaitu akalanya panjang sangat cerdas sebagai pemimpin yang selalu berwibawa. Selain itu, seorang pemimpin juga harus memiliki emosi yang stabil, tidak gampang berubah dalam dua keadaan, baik itu di masa keemasan dan dalam keadaan terpuruk sekalipun. Menyelesaikan masalah dengan tangkas dan bijaksana. Sifat pemimpin adalah cerdas dan mengetahui dengan jelas apa akar permasalahan yang dia hadapi serta tindakan apa yang harus dia ambil untuk mengatasi permasalahan yang terjadi pada umat. Sang pemimpin harus mampu memahami betul apa saja bagian-bagian dalam sistem suatu organisasi/lembaga tersebut, kemudian ia menyelaraskan bagian-bagian tersebut agar sesuai dengan strategi untuk mencapai sisi yang telah digariskan.

Adapun Cara-cara praktis yang dapat dilakukan untuk meneladani Rasulullah SAW di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Kita harus selalu bertaubat kepada Allah Swt. atas segala dosa dan kesalahan yang kita lakukan setiap hari. Sebagai manusia biasa kita harus menyadari bahwa kita selalu berbuat kesalahan dan dosa baik kepada Allah maupun kepada sesama manusia. Rasulullah Saw. yang jelas-jelas tidak memiliki dosa saja selalu memohon ampun (beristighfar) dan bertaubat kepada Allah. Karena itu, jika kita tidak mau bertaubat kepada Allah, berarti kita tidak menyadari sifat

kemanusiaan kita dan kita termasuk orang-orang yang sombong.

- b. Sedapat mungkin kita harus dapat menjaga amanat yang diberikan oleh Allah kepada kita selaku manusia. Amanat apa pun yang diberikan kepada kita, harus kita lakukan sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh pemberi amanat tersebut. Karena itu, apa pun aktivitas yang kita lakukan, jangan sampai kita menyimpang dari aturan-aturan yang sudah berlaku sesuai tuntunan Alquran dan sunnah Rasul. Kita harus berusaha menjaga amanat ini sebagaimana Rasulullah yang tidak pernah berkhianat walau sekali pun.
- c. Kita juga harus selalu memelihara sifat jujur dalam keseharian kita. Jujur merupakan sifat yang sangat mulia, tetapi memang sulit untuk diwujudkan. Terkadang orang dengan sengaja untuk tidak berbuat jujur dengan alasan bahwa jujur akan mengakibatkan hancur. Karena itu, dewasa ini kejujuran sulit ditemukan di tengah-tengah peradaban manusia yang semakin maju. Orang berusaha untuk mengesahkan perilaku tidak jujur. Seandainya kejujuran ini terpelihara dengan baik, maka para penuntut dan pembela hukum di negeri ini tidak akan terlalu sulit untuk menerapkan dan mewujudkan keadilan di tengah-tengah masyarakat. Kenyataannya, sebagian besar orang tidak mau berbuat jujur, sehingga seringkali orang yang jujur malah menjadi hancur (akibat disalahkan). Rasulullah selalu berbuat jujur tidak

hanya kepada para sahabatnya tetapi juga kepada lawan-lawannya. Dan inilah yang merupakan kunci keberhasilan Rasulullah dalam misi risalah dan kenabiannya.

3. Pendidikan Cinta Rasul dengan Shalawat

Shalawat merupakan sebuah sarana untuk menambah iman kita kepada Allah SWT dan cinta kita kepada Nabi Muhammad SAW. Serta mengetahui tentang sunnah-sunah Nabi Muhammad SAW agar manusia mengamalkannya apa yang telah Rasul ajarkan kepada hambanya untuk berbuat baik sesama dan sebagainya. Shalawat mempunyai makna yang berbeda bergantung subyek pembacanya:

a. Shalawat dari Allah

Imam Bukhori dan Abu Aliyah berkata dalam kitab *Tafsir Ibnu Katsir* Shalawatnya Allah SWT terhadap Nabi Muhammad SAW adalah merupakan pujian atas Nabi Muhammad SAW di hadapan para malaikat.³² Dalam buku *Tafsir Ibnu Katsir rahimahullah* berkata: "Maksud dari surat Al-Ahzab /33: 56 ini adalah, bahwa Allah SWT mengabarkan kepada para hamba-Nya, tentang kedudukan hamba dan Nabi Muhammad SAW dan di sisi para makhluk yang tinggi (Malaikat). Dan bahwasanya Allah SWT memuji beliau di hadapan para Malaikatnya, dan para Malaikat pun bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW. Kemudian Allah SWT memerintahkan penduduk bumi untuk

³² Imam Abi al-Fida Ismail, Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Bairut: Darul Fikr, 1986), Juz 3, hlm. 507

bershalawat dan mengucapkan salam kepada Nabi Muhammad SAW supaya terkumpul pujian terhadap beliau dari pegeni dua alam, alam atas (langit) dan alam bawah (bumi) secara bersama-sama. Jadi Shalawat Allah kepada Nabi aberarti Allah memberikan curahan rahmat-Nya.

b. Shalawat dari Malaikat

Imam Bukhori dan Abu Aliyah berkata dalam bukunya *Tafsir Ibnu Katsir* shalawatnya para Malaikat adalah doa.³³ Makna shalawat Allah atas Nabi *Muhammad* SAW adalah pujian-Nya terhadap Rasulullah SAW dan penjagaan-Nya terhadap beliau, penampakkan kemuliaan, keutamaan dan kehormatan beliau serta kedekatan beliau kepada Allah. Jadi Shalawatnya para malaikat doa kepada Nabi berarti permohonan rahmat Allah kepadanya.

c. Shalawat dari sesama manusia

Dan shalawat manusia kepada Nabi Muhammad SAW adalah kita memohon kepada Allah tambahan di dalam pujian-Nya kepada Rasulullah SAW dan penampakkan kemuliaan, keutamaan dan kehormatan beliau serta kedekatan beliau kepada Allah.” Makna shalawat dari Allah SWT kepada hamba-Nya adalah limpahan rahmat, pengampunan, pujian, kemuliaan dan keberkahan dari-Nya. Ada juga yang mengartikannya dengan taufik dari Allah SWT untuk mengeluarkan hamba-Nya dari kegelapan

³³ Imam Abi al-Fida Ismail, Ibnu Katsir, *Tafsir...*, (Bairut: Darul Fikr, 1986) Juz 3, hlm 507

(kesesatan) menuju cahaya (petunjuk-Nya), sebagaimana dalam firman Allah SWT:

هُوَ الَّذِي يُصَلِّي عَلَيْكُمْ وَمَلَائِكَتُهُ لِيُخْرِجَكُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَكَانَ بِالْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا

Artinya: Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang). dan adalah Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman. (QS. Al-Ahzab: 43)

Shalawat merupakan rasa terima kasih kita kepada pribadi yang paling mulia, yang mengiringi kita dan mengajarkan kita untuk mencapai kebahagiaan dan keindahan nan abadi. Shalawat menjadi rukun dalam shalat. Kita diwajibkan membacanya pada saat tasyahud. Jika tidak, shalat kita menjadi tidak sah. Pada praktik lainnya, misalnya dalam berdoa, kita juga dianjurkan membaca shalawat agar doa kita makbul dan mencapai keberkahan. Dari kesimpulan diatas adalah bahwasannya Allah SWT memberitahukan kepada hamba-hambanya tentang kedudukan Nabi Muhammad SAW di sisinya. Dan Allah SWT memujinya dihadapan para malaikat dan Allah SWT menyeruh seluruh penduduk bumi dengan bershalawat dan keselamatan atasnya, sehingga terkumpul semua pujian atas Nabi dan Rasul dari seluruh penduduk bumi dan langit.

B. Kajian Pustaka

Untuk mempermudah penyusunan skripsi maka peneliti akan mendeskripsikan beberapa karya yang ada relevansinya dengan judul skripsi ini. Adapun karya-karya tersebut adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Furqon (2016) berjudul “*Implementasi Manajemen Kesiswaan Dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Aspek Kembangan Kaliwungu Kendal*”. Hasil penelitian skripsi ini menunjukkan Implikasi manajemen kesiswaan dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Aspek Kembangan Kaliwungu Kendal terletak pada proses membangun karakter santri melalui kegiatan mengkaji materi kitab kuning, budaya pesantren yang dikembangkan baik bersifat *mahdhoh* dan *ghairu mahdhoh* dengan menjunjung tinggi budaya ta’dzim dan perilaku santun terhadap sesama dan senioritas, begitu juga dalam hubungan kelompok dengan membiasakan masak bersama, belajar bersama dan lain sebagainya yang dilakukan setiap hari yang mengarah pada akhlakul karimah terencana dengan baik, diorganisasi secara sistematis, digerakkan oleh semua unsur pondok pesantren dan diawasi pelaksanaannya akan tercipta karakter pada diri santri yang tidak hanya mengetahui ajaran Islam tetapi melaksanakan ajaran Islam dengan kesadaran sendiri.

2. Penelitian Tsalis Nurul Azizah (2017) yang berjudul “*Pembentukan Karakter Religius Berbasis Pembiasaan dan Keteladanan di SMA Sains Al-Qur’an Wahid Hasyim Yogyakarta*”. Hasil Penelitian tersebut membahas mengenai cara pembentukan karakter religius yang dilakukan dengan berbagai kegiatan baik di sekolah maupun asrama. Terkait dengan penelitian terdapat kesamaan yaitu sama-sama membahas mengenai pembentukan karakter. Namun terdapat perbedaan pada permasalahan yang dituju, karena penulis tentang proses terbentuknya karakter cinta Rasul melalui kegiatan pembacaan shalawat sedangkan skripsi tersebut tentang pembentukan karakter religius berbasis pembiasaan dan keteladanan.
3. Skripsi Wisnu Khoir (2007) yang berjudul “*Peranan Shalawat dalam Relaksasi pada Jama’ah Majelis Rasulullah di Pancoran*”. Skripsi tersebut membahas mengenai proses relaksasi yang diwadahi dengan membaca shalawat pada jama’ah majlis Rasulullah saw. Adapun permasalahan yang dituju karena penelitian tersebut membahas mengenai cara atau proses relaksasi dengan membaca shalawat, sedangkan penelitian ini tertuju pada keteladanan karakter Nabi Muhammad saw., melalui penghayatan dalam pembacaan shalawat.
4. Penelitian Fahrur Rozi (2012) yang berjudul “*Hubungan Sosial Kaum Remaja dalam Jama’ah Sahalawat (Pecinta*

Rasul) di Desa Mejing Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang". Hasil Penelitian tersebut membahas mengenai tingkat hubungan sosial kaum remaja dalam jama'ah shalawat (Pecinta Rasul) di Desa Mejing tersebut, alasan kaum remaja tertarik mengikuti jama'ah shalawat, tanggapan warga masyarakat terhadap jama'ah shalawat, peran kaum remaja dalam jama'ah shalawat. Adapun perbedaannya yaitu penelitian tersebut membahas mengenai alasan remaja tertarik mengikuti jama'ah shalawat, sedangkan penelitian ini tertuju pada peneladanan karakter Nabi Muhammad SAW melalui penghayatan dalam pembacaan shalawat.

C. Kerangka Berpikir

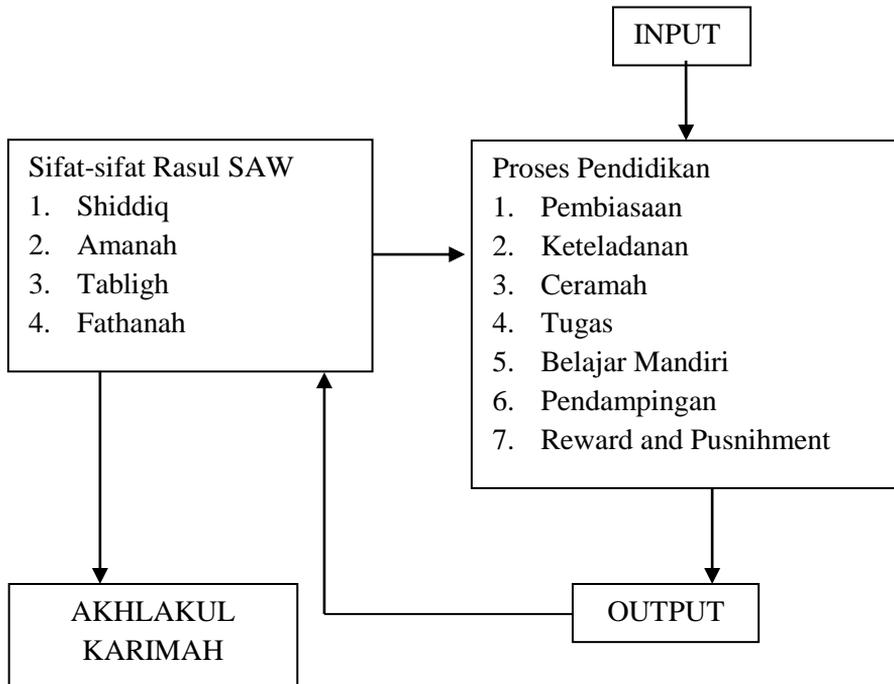
Manusia adalah salah satu makhluk Allah yang diciptakan dengan potensi, yaitu disebut dengan fitrah (potensi baik). Dalam kaitannya dengan pembentukan akhlak adalah bahwa fitrah dalam diri dapat dikembangkan dengan pendidikan, yang kemudian dapat terbentuk akhlak manusia. Menurut Achmadi, manusia diciptakan oleh Allah dengan diberi naluri beragama, yaitu agama tauhid. Karena itu, manusia yang tidak beragama tauhid merupakan penyimpangan atas fitrahnya. Meskipun manusia sejak awal telah dibekali dengan potensi baik, akan tetapi

berjalannya dengan waktu banyak faktor yang dapat mempengaruhi potensi baik itu menjadi potensi jahat.³⁴ Pendidikan karakter berfungsi untuk mengembangkan potensi-potensi baik yang ada dalam diri manusia, sehingga potensi itu tetap terjaga pada kebaikan. Fitrah baik tidak menjamin manusia akan menjadi baik selamanya, karena manusia hidup di lingkungan yang mampu mempengaruhi atau bahkan merubah fitrah tersebut. Dalam pendidikan karakter ditanamkan nilai-nilai dan karakter-karakter yang dapat mengembangkan potensi manusia.

Penelitian ini dirancang dengan kerangka berpikir epistemologis, di mana pertanyaan utama penelitian adalah bagaimana proses sebuah pendidikan karakter dengan mendasarkan pada nilai kecintaan kepada Rasul SAW yang telah memberikan ajaran tentang akhlakul karimah. Secara sistematis kerangka berpikir penelitian ini dapat disusun dalam kerangka berikut.

³⁴ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), hlm.47

Gambar 1. Kerangka Berpikir



Kerangka berpikir di atas dapat dijelaskan secara sederhana. Dalam pendidikan karakter di Pondok Pesantren Al-Fithrah Meteseh Semarang, nilai-nilai yang terserap dari sifat-sifat rasul menjadi acuan utama dalam melatih karakter santri. Kemudian dengan berbagai proses pendidikan yang dilaksanakan, selanjutnya sifat-sifat rasul dijadikan teladan santri untuk meniru sifat-sifat serupa, untuk kemudian menghasilkan output berupa generasi yang berakhlakul karimah.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian adalah suatu kegiatan untuk mencari, mencatat, merumuskan dan menganalisis sampai menyusun laporannya. Penelitian yang akan di lakukan ini adalah menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khususnya yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.¹

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang berarti bahwa data yang dikumpulkan berupa kata, gambar dan bukan angka. Penelitian ini difokuskan pada Pembentukan Karakter Cinta Rasul Pada Santri di Pondok Pesantren Al-Fitrah Meteseh Semarang. Jenis penelitian dalam penulisan skripsi ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan yaitu suatu penelitian yang dilakukan di lapangan atau di lokasi penelitian, suatu tempat yang dipilih sebagai lokasi untuk menyelidiki gejala objektif yang terjadi di

¹ Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif. (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2008), hal. 6

lokasi tersebut.² Penelitian jenis ini yaitu penelitian dengan terjun langsung ke objek penelitian, langsung pada Pondok Pesantren Al Fithrah Meteseh Semarang agar dapat diperoleh fakta, data informasi yang lebih objek dan akurat.

Penelitian ini bertujuan mendapatkan gambaran yang mendalam tentang bagaimana pelaksanaan pendidikan cinta rasul dalam mendukung pendidikan karakter santri. Kegiatan teoritis dan empiris pada penelitian ini diklasifikasikan dalam metode deskriptif kualitatif, karena peneliti melaporkan hasil penelitian tentang pelaksanaan pendidikan karakter melalui penanaman cinta rasul, kemudian mendeskripsikan dan memadukan dengan konsepsi teori-teori yang ada.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Ada beberapa macam tempat penelitian, tergantung bidang ilmu yang melatar belakangi studi tersebut. Untuk bidang ilmu pendidikan maka tempat penelitian tersebut dapat berupa kelas, sekolah, lembaga pendidikan dalam satu kawasan. Sedangkan untuk ilmu teknik, alam, kedokteran, kimia, pertanian, peternakan, dan sebagainya tempat penelitian bisa dalam suatu laboratorium yang kondisi dan situasi seperti : suhu, waktu, dan variabel yang diperlukan, dikendalikan dengan standart tertentu. Bidang-bidang tersebut erat kaitannya dengan penelitian

² Abdurrahman Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hlm. 96.

eksperimen yang tempatnya mungkin dalam bentuk tabung, bengkel, laboratorium, petak sawah, dan sebagainya.³

Lokasi penelitian yang akan peneliti jadikan objek adalah Pondok Pesantren Al Fithrah Meteseh Semarang. Penelitian ini akan dilaksanakan mulai bulan April - Juni 2018. letak pesantren yang sangat strategis di tengah masyarakat dan mudah dijangkau oleh sebagian besar kendaraan umum menjadi salah satu pertimbangan dipilihnya sekolah tersebut, selain itu kondisi sekolah dan guru yang ada di sekolah tersebut di anggap tepat untuk melakukan penelitian terkait pendidikan karakter melalui penanaman cinta rasul.

C. Fokus Penelitian

Dengan mempertimbangkan kemampuan peneliti serta menjaga kedalaman kajian penelitian, peneliti memilih untuk memfokuskan penelitian pada pendidikan karakter sesuai keteladanan pada sifat-sifat Rasul yang meliputi:

1. Shidiq, yaitu sifat jujur yang melekat para Rasul. Pendidikan karakter pada aspek ini merupakan upaya melatih santri untuk bersikap jujur.
2. Amanah, yaitu sifat tepercaya Rasul. Pendidikan karakter pada aspek ini adalah melatih santri untuk melaksanakan tanggung jawab yang diamanatkan kepadanya.

³ Sukardi, Metodologi Penelitian Kompetensi dan Praktiknya. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hal. 53

3. Tabligh, yaitu sifat Rasul sebagai penyampai ajaran. Pendidikan karakter pada aspek ini adalah melatih santri untuk belajar menyampaikan ilmu yang didapatnya.
4. Fathonah, yaitu sifat cerdas Rasul. Pendidikan karakter pada aspek ini adalah melatih siswa untuk berpikiran cerdas.

D. Sumber Data

Data penelitian ini bersumber dari keseluruhan objek penelitian yang terdiri dari manusia, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, gejala-gejala, nilai tes, atau peristiwa-peristiwa merupakan sumber data yang memiliki karakteristik tertentu di dalam suatu penelitian. Dalam arti bahwa sumber data merupakan seluruh objek penelitian yang mampu memberikan data terhadap sesuatu yang akan diteliti. Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Sedangkan Data merupakan informasi atau fakta yang diperoleh melalui pengamatan atau penelitian di lapangan yang bisa dianalisis dalam rangka memahami sebuah fenomena atau untuk mendukung teori. Data tersebut disajikan dalam bentuk uraian kata (deskripsi). Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan tertulis maupun, lisan.⁴

⁴ Suharisimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hal. 107.

Dalam penelitian ini ada dua sumber data, yaitu:

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang didapat langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari. Data primer berupa opini subyek (orang) secara individual dan secara kelompok hasil observasi terhadap suatu benda, kejadian atau kegiatan dan hasil pengkajian. Data primer bisa didapat melalui survei dan metode observasi. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Kata-kata dan tindakan orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui pengambilan foto.⁵ Dalam penelitian di Pondok Pesantren Al Fithrah Meteseh Semarang, sumber data utama yang berkaitan dengan orang adalah

- a. Pengurus
- b. Tenaga kependidikan
- c. Santri

⁵ Lely J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2013), hlm. 112.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung (melalui media perantara/ diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya berupa bukti catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan.⁶ Dalam penelitian di Pondok Pesantren Al Fithrah Meteseh Semarang, sumber data yang berkaitan dengan dokumentasi adalah dokumen/arsip-arsip seperti sejarah berdirinya Pondok Pesantren Al Fitrah Meteseh Semarang, catatan/agenda tentang pelaksanaan kegiatan yang berkaitan dengan pembentukan karakter cinta rasul.

E. Teknik Pengumpulan Data Penelitian

Pada penelitian kualitatif pada dasarnya teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Kegiatan pengumpulan data yang dilakukan dengan observasi dan wawancara mendalam untuk menjelajahi dan melacak sebanyak mungkin realitas fenomena yang tengah di studi.⁷ Dalam penelitian kualitatif terdapat beberapa teknik dalam pengumpulan data, dan untuk memperoleh data maupun informasi yang dibutuhkan dalam

⁶ Lely J. Meleong, *Metodologi Penelitian....*, hlm. 112-115.

⁷ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 70-71

penelitian ini menggunakan beberapa metode, di antaranya adalah:

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan. Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.

Metode ini penulis gunakan untuk mengumpulkan data tentang proses jalannya kegiatan-kegiatan pembacaan shalawat serta proses pembentukan karakter cinta Rasul di Pondok Pesantren Al Fithrah Meteseh Semarang.

b. Wawancara

Wawancara merupakan pengumpulan data dengan cara mengadakan komunikasi dengan sumber data. Dalam penelitian ini penulis akan mewawancarai pengasuh, penasehat, ustadz-ustadzah, pengurus, serta santri-santri untuk mendapatkan data mengenai pembentukan karakter Cinta Rasul pada santri di Pondok Pesantren Al Fithrah Meteseh Semarang. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data yang valid sebagai awal dari

pengumpulan data penelitian, wawancara tersebut berisi tentang kegiatan-kegiatan pembacaan shalawat, pengajaran sejarah Nabi Muhammad SAW dan proses pembentukan karakter cinta Rasul.

Salah satu metode pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam yaitu suatu kegiatan dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada para responden. Sugiono menjelaskan wawancara mendalam yaitu wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garisgaris besar permasalahan yang akan ditanyakan.⁸ Wawancara mendalam adalah suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan, dengan maksud mendapatkan gambaran lengkap tentang topik yang diteliti. Wawancara mendalam dilakukan secara intensif dan berulang ulang. Pada penelitian kualitatif, wawancara mendalam menjadi alat utama yang dikombinasikan dengan observasi partisipan.

Dalam wawancara mendalam berlangsung suatu diskusi terarah di antara peneliti dan informan menyangkut

⁸ Sugiono, Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Dan R&D. (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 140.

masalah yang diteliti. Di dalam diskusi tersebut peneliti harus dapat mengendalikan diri sehingga tidak menyimpang jauh dari pokok masalah, serta tidak memberikan penilaian mengenai benar atau salahnya pendapat atau opini informan. Melihat jenis pertanyaan yang digunakan dalam teknik wawancara mendalam maka jenis pertanyaan yang digunakan adalah pertanyaan terbuka.

c. Dokumen

Dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data dengan cara memperoleh data yang terdapat dalam dokumen-dokumen, majalah, buku-buku, catatan harian, agenda dan lain-lain.⁹ Hasil penelitian dari observasi dan wawancara akan lebih dapat dipercaya jika didukung dengan foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data atau informasi seperti profil pondok, visi dan misi, sarana dan prasarana, foto-foto kegiatan dan dokumen yang berkaitan dengan pembentukan karakter cinta rasul pada santri yang dilakukan di Pondok Pesantren Al Fithrah Meteseh Semarang.

F. Uji Keabsahan Data

Dalam sebuah penelitian deskriptif kualitatif, untuk mengetahui apakah penelitian tersebut benar-benar ilmiah atau dapat dipertanggung jawabkan, maka dilakukan sebuah teknik

⁹ Moh. Nasir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998), hlm.

pemeriksaan keabsahan data, teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Triangulasi. Yang merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Triangulasi berfungsi untuk mencari data, agar data yang dianalisis tersebut shahih dan dapat ditarik kesimpulan dengan benar. Dengan cara ini peneliti dapat menarik kesimpulan yang mantap tidak hanya dari satu cara pandang sehingga dapat diterima kebenarannya. Penerapannya, peneliti membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara serta data dari dokumentasi yang berkaitan. Dengan demikian apa yang diperoleh dari sumber lain yang berbeda. Sumber lain yang dimaksud adalah interview dengan responden yang berbeda. Responden satu dengan responden yang lainnya dimungkinkan punya pendapat yang berbeda.

Ada empat macam triangulasi yang digunakan sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori yaitu:

a. Triangulasi dengan sumber.

Berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.

- b. Trianggulasi dengan menggunakan metode.

Terdapat dua strategi yaitu pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa data dengan metode yang sama.

- c. Trianggulasi penyidik.

Adalah dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali dengan derajat kepercayaan data.

- d. Trianggulasi dengan teori.

Berdasarkan anggapan bahwa fakta tertentu tidak dapat diperiksa derajatkepercayaannya dengan satu atau lebih teori.¹⁰

Disamping itu agar penelitian ini tidak berat sebelah maka penulis menggunakan teknik *members check*.¹¹ Jadi, maksud dari penggunaan pengelolaan data ini adalah peneliti mengecek beberapa data (*members check*) yang berasal selain pengasuh pesantren seperti pengurus pesantren, asatidz dan santri di Pondok Pesantren Al Fithrah Meteseh Semarang.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk

¹⁰ Lexy J. M. Moleong, *Metodologi Penelitian.....*, hlm. 178-179

¹¹ Lexy J. M. Moleong, *Metodologi Penelitian.....*, hlm. 178-179

memberi gambaran penyajian laporan tersebut.¹² Analisis data adalah salah satu langkah penting dalam rangka memperoleh temuan – temuan hasil penelitian, hal ini disebabkan, data akan menuntun kita ke arah temuan ilmiah bila dianalisis dengan teknik – teknik yang tepat.¹³

Proses analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data secara interaktif, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data menurut Model Miles and Huberman, yaitu *data reduction* (merangkum dan memilih hal-hal yang pokok), *data display* (membuat uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya), dan *conclusion drawing/ verification* (penarikan kesimpulan).¹⁴

Dalam hal ini penulis hanya mendeskripsikan mengenai atau menggambarkan pembentukan karakter cinta Rasul di Pondok Pesantren Al Fithrah Meteseh Semarang, dengan sebenarnya sesuai dengan fakta – fakta yang ada.

Langkah – langkah analisis data adalah sebagai berikut.

1. Reduksi data

Istilah reduksi data dalam penelitian kualitatif dapat disejajarkan maknanya dengan istilah pengelolaan data (memulai dari *editing*, *koding*, hingga tabulasi data) dalam penelitian kualitatif. Ia mencakup kegiatan mengkhitisarkan

¹² Lexy J. M. Moleong, *Metodologi Penelitian....*, hlm. 7

¹³ Mohammad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Angkasa, 1993), hlm. 171

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: CV. Alfabeta 2008), hlm. 337.

hasil pengumpulan data selengkap mungkin memilah-milahkannya ke dalam konsep tertentu, kategori tertentu, atau tema tertentu. Mereduksi data berarti merangkum, memilah hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal – hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.

2. Display data

Seperangkat hasil reduksi data juga perlu diorganisasikan ke dalam suatu bentuk tertentu (*display data*) sehingga terlihat sosoknya secara lebih utuh. Itu mirip semacam pembuatan tabel, berbentuk sketsa, sinopsis, matriks, atau bentuk-bentuk lain. Data itu sangat diperlukan untuk memudahkan upaya pemaparan dan penegasan kesimpulan *Display data* ialah menyajikan data dalam bentuk matrik, Networks, chart, atau grafik. Dengan demikian peneliti dapat menguasai data dan tidak tenggelam dengan setumpuk data.

3. Pengambilan kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Penemuan baru ini yang akan membuat hasil penelitian lebih jelas dan memudahkan dalam pemahamannya.

Kesimpulan ini merupakan proses *re-check* yang dilakukan selama penelitian dengan cara mencocokkan data dengan catatan-catatan yang telah dibuat peneliti dalam melakukan penarikan simpulan-simpulan awal. Karena pada dasarnya penarikan simpulan sementara dilakukan sejak awal pengumpulan data. Data yang telah diverifikasi, akan dijadikan landasan dalam melakukan penarikan simpulan.

Simpulan awal yang telah dirumuskan dicek kembali (verifikasi) pada catatan yang telah dibuat oleh peneliti dan selanjutnya menuju ke arah simpulan yang mantap. Simpulan merupakan intisari dari hasil penelitian yang menggambarkan pendapat terakhir peneliti.

Simpulan ini diharapkan memiliki relevansi sekaligus menjawab fokus penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Langkah ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak di temukan bukti – bukti yang kuat mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti – bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.¹⁵

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, hlm. 203.

BAB IV
PEMBENTUKAN KARAKTER CINTA RASUL PADA SANTRI
DI PONDOK PESANTREN AL FITHRAH METESEH
SEMARANG

A. Gambaran Pondok Pesantren Al Fithrah Meteseh Semarang

1. Visi dan Misi

Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah mempunyai Visi dan Misi menanamkan *akhlaqul karimah* atau budi pekerti yang mulia sejak dini sebagai bekal hidup dan kehidupan putra-putri dalam melanjutkan perjuangan *salafushsholeh* untuk melestarikan dan mengembangkan suri tauladan, bimbingan dan tuntunan dalam perjuangan dan hidup serta kehidupan Baginda *Habibillah Rasulillah Muhammad SAW.* yang penuh dengan *akhlaqul karimah*. Adapun Misi Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah adalah:

- a. Menyelenggarakan pengajaran / pendidikan formal atau non formal yang berorientasi pada kelestarian dan pengembangan suri teladan, bimbingan dan tuntunan dalam perjuangan dan hidup, serta kehidupan Baginda *Habibillah Rasulillah Muhammad SAW.* yang penuh *akhlaqul karimah*.
- b. Mempertahankan nilai-nilai *salafunashsholeh* dan mengambil nilai-nilai baru yang positif dan lebih

masalah dalam hidup dan kehidupan, beragama dan bermasyarakat.

- c. Membentuk pola pikir santri yang kritis, logis, obyektif, yang berlandaskan kejujuran dan *akhlaqul karimah*.
- d. Memberikan bekal keterampilan hidup, membangun jiwa santri yang mempunyai semangat hidup tinggi dan mandiri serta mampu menghadapi tantangan perubahan zaman.¹

2. Letak Geografis

Pondok Pesantren Al Fithrah Meteseh Semarang terletak di Jl. Prof Soeharso 99 Meteseh Tembalang Semarang. Pondok Pesantren ini bertempat di lingkungan perkampungan warga, yang berbatasan dengan: sebelah timur yaitu pasar Meteseh, sebelah selatan yaitu Perumahan Dinar, sebelah barat kampung Meteseh Rt 01 Rw 01 dan sebelah utara yaitu kebun, sawah dan sungai.

3. Struktur Organisasi

Untuk menghasilkan suatu kinerja yang efektif dan efisien maka Pondok Pesantren Al Fithrah Meteseh Semarang dalam menjalankan kerjanya membuat struktur organisasi. Adapun struktur organisasi Pondok Pesantren Al Fithrah Meteseh Semarang sebagai berikut:

¹ Dokumentasi visi dan misi pondok pesantren Al Fithrah Meteseh Semarang

- a. Kepala Pondok : H. Agus Priambodo
 - b. Kepala Divisi Kewadlifahan : Imam Muzaqi
 - c. Kepala Divisi Umum/ Administrasi : Badruddin
 - d. Kepala Divisi Pendidikan : Moh. Nur Hasyim, S.Th.I,
M.S.I
 - e. Sekretaris : Ahmad Fandi, S. Pd
 - f. Bendahara : M Toha, S.Ud
4. Data Asatidz
- a. Moh. Nur Hasyim, S.Th.I, M.S.I : Pati
 - b. M. Thoha, S.Ud : Malang
 - c. M. Yahya, S.Ud : Semarang
 - d. Imam Muzaeni, S.Ud : Pemalang
 - e. Sifron Akbar : Bangkalan
 - f. Rita Sugiato, S.P : Rembang
 - g. M. Fathul Arifin, S.Pd.I : Semarang
 - h. Ega Rizki Nanda Saputri, S.Pd : Semarang
 - i. Ahmad Fandi, S.Pd : Surabaya
 - j. M. Yusuf : Gresik
 - k. Munafisatin Nisa : Grobogan
 - l. Ferry Prasetyo, S.Pd : Semarang
 - m. Umi Wandansari, S.Pd : Semarang
 - n. Faizah : Semarang
 - o. Farihan Nida, S.Pd : Grobogan
 - p. Nur Azizah : Semarang
 - q. Imam Muzaqqi : Jombang

- r. Badruddin : Batang
- s. Layyinatul Azka : Grobogan
- t. M. Ma'shum : Semarang
- u. M. Zaki : Semarang
- v. M. Husain : Malang
- w. Istiqomah : Batang

5. Sarana dan Prasarana

- a. Bangunan Gedung
 - 1) Satu buah Masjid
 - 2) Dua buah asrama yang terdiri dari 4 kamar putra dan 4 kamar putri
 - 3) Enam ruang kelas yang terdiri 3 untuk Madrasah Tsanawiyah dan 3 untuk Madrasah Aliyah
 - 4) Satu buah Koperasi
- b. Sarana MCK
 - 1) Kamar mandi:
 - 1 bangunan untuk putra terdiri dari 14 ruang
 - 2 bangunan untuk putri yaitu bangunan 1 terdiri 9 ruang dan bangunan 2 terdiri 6 ruang
- c. Sarana Pendukung Lain

Alat-alat hadroh dan kitab penunjang kegiatan Cinta Rasul

B. Pendidikan Karakter Cinta Rasul pada Santri

1. Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Al-Fithrah

Pendidikan karakter menjadi keniscayaan bagi bangsa ini untuk membangun mental pemenang bagi generasi bangsa dimasa yang akan datang. Karakter yang kuat akan membentuk mental yang kuat. Sedangkan mental yang kuat akan melahirkan spirit yang kuat, pantang menyerah, berani mengarungi proses panjang. Implementasi pendidikan karakter itu seyogyanya harus didukung oleh semua lembaga pendidikan yang ada, termasuk pondok pesantren karena pesantren selain sebagai lembaga pendidikan, ia juga termasuk lembaga pembinaan moral dan dakwah.

Salah satu aspek pendidikan karakter di pesantren yang menjadi fokus kajian ini adalah bagaimana pesantren menanamkan rasa cinta rasul kepada santrinya sebagai bentuk penanaman semangat meneladani akhlak mulia rasul dalam kehidupan keseharian. Implementasi pendidikan di Pondok Pesantren Al-Fithrah memang lebih menekankan pada pembentukan karakter santri, sebagaimana disebutkan dalam Visi pesantren².

Penekanan pada pembentukan akhlak mulia juga ditegaskan oleh Kepala Sekolah sebagai berikut.

² Hasil Dokumentasi Visi dan Misi Pondok Pesantren.

Akhlakul Karimah dan kedisiplinan. Itu memang sudah menjadi program unggulan di sini. Bentuknya, kalau dari kedisiplinan ini dari setiap kegiatan harus ontime. Seperti apel pagi, kalau ndak mereka kena sanksinya. Setiap hari sanksinya terus meningkat. Misalnya hari ini hukuman scoutjump 25 kali. Nah kalau besok telat lagi, kita naikkan scoutjump 30 kali. Jadi tiap hari naik 5 kali begitu. Kalau tidak ikut kegiatan nanti hukumannya lebih berat lagi. Dan alhamdulillah hasilnya bagus. Kalau untuk akhlakul karimah, kita ada program senyum salam sapa. Ketemua siapapun baik guru, orang tuanya, temennya, pokoknya harus senyum, salam terus sapa. Itu pendidikan karakter kami.³

Penjelasan di atas memberikan gambaran terkait bagaimana pendidikan karakter, diimplementasikan melalui pendidikan pesantren yang komprehensif. Sementara untuk pendidikan yang terkhusus pada penanaman rasa cinta rasul dijelaskan dalam penjelasan berikut.

Kami menyiapkan pola pendidikan, melalui program-program yang kita kembangkan melalui sistem di sini. Misalnya salah satu sifat rasul itu kan jujur. Di sini sangat kuat menanamkan kejujuran. Jadi kita kan punya dua raport. Ada raport sekolah formal, terus ada raport pondok. Dalam raport pondok ini nilai-nilai karakter dari sifat-sifat rasul kita munculkan semua, kita nilai santri dari aspek-aspek itu. Itu namanya raport karakter. Kita juga tanamkan cinta kepada majelis-majelis rasul, cinta pada habaib, jadi nanti santri ini senantiasa kumpul dengan orang-orang sholeh. Selalu suka dengan kajian-kajian rasulullah.

³ Hasil Wawancara dengan Ustad Hasyim selaku Kepala Sekolah (Rabu, 18 Juli 2018)

Penanaman rasa cinta kepada rasul menjadi ruh dalam pendidikan di pesantren Al-Fitrah, baik dalam aspek kurikuler maupun nonkurikuler yang merupakan pendidikan keseharian melalui pembiasaan. Tujuan utama yang hendak dicapai adalah dengan membesarkan umat cinta rasul, baik dalam bentuk keteladanan dalam perilaku keseharian, melainkan juga dalam melestarikan ajaran-ajaran wirid yang diajarkan rasul kepada para sahabatnya.

Dalam pembelajaran kurikuler, pesantren Al-Fithrah menanamkan nilai cinta rasul melalui kajian kitab-kitab klasik dan kegiatan pelestarian tradisi pembacaan shalawat nabi. Dijelaskan oleh kepala sekolah:

Kalau dalam bentuk pelajaran misalnya kita punya pelajaran tarikh manaqib. Jadi ada tarikh nabawi, itu ada khusus. Nama pelajarannya tarikh manaqib. Dalam pelajaran akhlak kitab taklim juga ini kan pelajaran ajaran rasulullah. Taysirul kholak, juga tauhidnya. Jadi seperti visi dan misi di sini adalah mensurituladankan ulama salafus sholih.

Dalama penjelasan tersebut diungkapkan bahwa sumber utama pembelajaran umum di pesantren menggunakan kitab-kitab klasik, sebagai sumber sekaligus instrumen utama pembelajaran. Di samping itu, untuk mendukung pengembangan pendidikan karakter cinta rasul, dilaksanakan kegiatan-kegiatan pendukung yang ditradisikan secara turun temurun. Kegiatan-kegiatan seperti pembacaan

maulid dhiba', tarikh nabawi, dan sebagainya menjadi sarana mengenalkan santri dengan kehidupan mulia para rasul, khususnya Nabi Muhammad SAW.

Namun selain dukungan kajian terkait sejarah rasul, santri juga dibekali dengan kitab-kitab yang memuat ajaran-ajaran rasul, seperti kitab tauhid, akhlak, dan sebagainya. Dengan pendidikan yang lebih komprehensif, diharapkan akan menghasilkan output yang lebih baik.

Pendidikan kurikuler di atas sejatinya juga mendapatkan dukungan yang memadai melalui pendidikan nonkurikuler yang ditempuh dengan pembiasaan keseharian santri di pesantren. Kepala sekolah, Ustad Hasyim, mengungkapkan hal berikut.

Dengan mengajarkan ajaran-ajaran rasulullah setiap hari. Dengan mengajarkan ajaran-ajaran ulama salafus sholih. Dengan semua kegiatan itu sifatnya berdasarkan nilai-nilai rasulullah. Misalnya saja saat makan. Jadi kan ada pesan rasul, semakin banyak tangan semakin barokah. Itu ajaran rasul. Makan lebih banyak itu dengan talaman. Satu penampan untuk berempat, ini kan pesannya luar biasa. Kerukunan juga.

Penjelasan tersebut mengindikasikan adanya kegiatan pendidikan yang lebih komprehensif mengenai penanaman karakter cinta rasul dan semangat meneladani rasul sekaligus sebagai pembentukan karakter pribadi peserta didik yang sempurna bagi generasi yang lebih baik. Dikuatkan dengan keterangan yang lebih tegas berikut.

Kami menyiapkan pola pendidikan, melalui program-program yang kita kembangkan melalui sistem di sini. Misalnya salah satu sifat rasul itu kan jujur. Di sini sangat kuat menanamkan kejujuran. Jadi kita kan punya dua raport. Ada raport sekolah formal, terus ada raport pondok. Dalam raport pondok ini nilai-nilai karakter dari sifat-sifat rasul kita munculkan semua, kita nilai santri dari aspek-aspek itu. Itu namanya raport karakter. Kita juga tanamkan cinta kepada majelis-majelis rasul, cinta pada habaib, jadi nanti santri ini senantiasa kumpul dengan orang-orang sholeh. Selalu suka dengan kajian-kajian rasulullah.

Tampak dalam penjelasan di atas bahwa sejatinya pendidikan cinta rasul memang membutuhkan sistem pendidikan yang integral dan didukung melalui segala aspek pendidikan, khususnya melalui keteladanan dan pembiasaan.

2. Penanaman Nilai Sifat-sifat Terpuji Rasul

a. Pendidikan Shiddiq

Shiddiq artinya benar. Bukan hanya perkataannya yang benar, tapi juga perbuatannya juga benar. Sejalan dengan ucapannya. Nabi Muhammad saw. mempunyai banyak sifat yang membuatnya disukai oleh setiap orang yang berhubungan dengannya dan yang membuatnya menjadi pujaan para pengikutnya. Beliau sangat dihargai dan dihormati oleh semua orang termasuk para pemimpin Mekkah. Nabi memiliki kepribadian dan kekuatan bicara, yang demikian memikat dan menonjol sehingga siapapun

yang pergi kepadanya pasti akan kembali dengan keyakinan dan ketulusan dan kejujuran pesannya.

Kekuatan individu rasul inilah yang menjadi inspirasi salah satu tujuan pendidikan karakter yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Al-Fithrah. Sosok Rasul yang jujur ini menjadikan beliau memiliki kekuatan di dalam berbicara dan orang cenderung mendengarkan. Melalui pendidikan karakter shiddiq di pesantren, santri diharapkan menjadi pribadi yang disegani dan didengarkan oleh masyarakat.

Implementasi pendidikan shiddiq pertama dilakukan dengan memberikan pemahaman kepada santri tentang pentingnya berkata jujur dan sekaligus mengingatkan tentang resiko bahaya menjadi orang yang tidak jujur. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh ustad Thoha selaku pengajar di Pondok Pesantren Al-Fithrah. Dalam wawancara dengan peneliti, Ustad Thoha mengungkapkan perihal mekanisme pendidikan tersebut.⁴

Langkah-langkah di atas juga dibenarkan oleh Kepala Sekolah dalam kesempatan wawancara yang lain. Ustad Hasyim selaku kepala sekolah mengungkapkan:

⁴ Hasil Wawancara dengan Ustad Thoha (Rabu, 18 Juli 2018)

Untuk melatih kejujuran, kita latih siswa untuk mengakui kesalahan dulu. Misalnya ada yang mencuri, kita dorong untuk mengakuinya. Kita intinya mereka harus berani untuk berkata apa adanya. Alhamdulillah anak-anak ini nilai jujurnya bagus sekali.⁵

Dalam penjelasan tersebut dapat dipahami langkah-langkah yang diambil sekolah dalam menanamkan sifat jujur kepada siswa, yaitu melalui pembiasaan dan arahan yang tepat dari asatid. Dengan bimbingan yang tepat, siswa dapat membiasakan diri dengan sikap jujur.

b. Pendidikan Amanah

Amanah artinya benar-benar bisa dipercaya. Jika satu urusan diserahkan kepadanya, niscaya orang percaya bahwa urusan itu akan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itulah Nabi Muhammad SAW dijuluki oleh penduduk Mekkah dengan gelar “Al Amin” yang artinya terpercaya jauh sebelum beliau diangkat jadi Rasul. Apa pun yang beliau ucapkan, penduduk Mekkah mempercayainya karena beliau bukanlah orang yang pembohong.

Karakter yang seharusnya dimiliki oleh seorang pemimpin sebagaimana karakter yang dimiliki Rasul yaitu sifat dapat dipercaya atau bertanggung jawab. Sifat

⁵ Hasil Wawancara dengan Ustad Hasyim (Rabu, 18 Juli 2018)

amanah inilah yang dapat mengangkat posisi Rasul di atas pemimpin umat atau Nabi-Nabi terdahulu. Pemimpin yang amanah yakni pemimpin yang benar-benar bertanggungjawab pada amanah, tugas dan kepercayaan yang diberikan Allah swt. Yang dimaksud amanah dalam hal ini adalah apapun yang dipercayakan kepada Rasulullah saw. meliputi segala aspek kehidupan, baik politik, ekonomi, maupun agama.

Sikap amanah dapat membentuk pribadi yang dipercaya secara luas untuk dapat mengemban amanat sosial bagi kepentingan masalah umat. Guna membentuk pribadi yang terpercaya dan siap bersaing dalam kehidupan bermasyarakat secara luas, pondok pesantren Al-Fitrah menanamkan sikap ini kepada santrinya dalam berbagai program pendidikan, baik kurikuler maupun nonkurikuler.

Program kurikuler lebih banyak mengaplikasikan pendidikan dengan penekanan pada pemahaman kognitif, sementara aspek pembiasaan dan penanaman pengalaman praktik diselenggarakan dalam proses pendidikan keseharian nonkurikuler. Program yang dikembangkan oleh pesantren adalah dengan melatih santri melaksanakan tugasnya dengan tanggung jawab. Ustad Hasyim selaku kepala sekolah mengungkapkan:

Selain tugas belajar, kita juga menilai siswa dalam aspek khidmah. Jadi mereka ini punya tugas tersendiri, ada yang di bagian kebersihan, perairan, ketakmiran, listrik, dan sebagainya. Jadi mereka dibekali untuk punya tanggung jawab. Kemudian ronda malam juga anak-anak yang menjalankan.⁶

Dalam penjelasan di atas, kepala sekolah menjelaskan adanya pola kegiatan keseharian yang dibiasakan di pesantren di luar kegiatan kurikuler, yaitu adanya program piket bagi seluruh santri untuk secara bergantian menanggung tugas yang harus dijalankan. Pemberian tugas tanggung jawab ini melatih siswa untuk memperhatikan secara seksama langkah-langkah yang harus dilakukan untuk menunaikan tanggung jawabnya.

Dengan program ini, penanaman nilai karakter amanah melalui pembiasaan dapat terimplementasikan. Namun di samping pembiasaan, santri juga dibekali dengan pemahaman yang cukup tentang makna tanggung jawab. Ustad Thoha mengungkapkan bahwa pendidikan sifat amanah secara kurikuler dilaksanakan dengan “Menjelaskan bahwa amanah adalah tanggungan yang harus dijaga dan jangan sampai dikhianati”.

Strategi yang dibangun untuk membangun sifat amanah adalah dengan memberikan ruang kemandirian kepada santri untuk bersikap. Kepala sekolah

⁶ Hasil Wawancara Ustad Hasyim (Rabu, 18 Juli 2018)

mengungkapkan: “Anak kita latih untuk mandiri. Kita beri mereka kepercayaan untuk melakukan sesuatu, baik tugas, karya, atau apapun juga. Kita cukup mendampingi dan mengarahkan. Tapi anak harus berani untuk tampil.” Penjelasan tersebut menandakan bahwa sikap terpercayai tidak bisa dilatih melalui pengaturan yang berlebihan dari asatid maupun pengurus. Justru dengan diberikan ruang yang luas untuk bersikap, santri mampu melatih diri untuk lebih dewasa dan bijaksana dalam bertindak.

Sifat amanah bagi Rasul berarti juga jujur dalam menunaikan tugas-tugas kerasulan, dengan tidak menutup-nutupi wahyu yang diturunkan, Artinya Rasul tidak sekedar menyampaikan yang menguntungkan dan tidak menyampaikan yang merugikan diri beliau sendiri. Sifat amanah yang ada pada diri Nabi Muhammad saw. Begitu kuatnya, hingga apapun yang dilakukannya hanyalah semata-mata berasal dari perintah Allah untuk umatnya. Kemiskinan yang beliau alami adalah sebagai bukti bahwa beliau benar-benar hanya memikirkan tugasnya untuk berdakwah (mendidik) umatnya.

Sedangkan bagi umat Rasul yang hendak meneladani perilaku amanah Rasul dapat terimplementasikan ke dalam hampir semua aspek kehidupan, baik individu maupun sosial. Secara fitrah manusia diciptakan sebagai pemimpin, meskipun

memimpin untuk dirinya sendiri, dan akan dimintai pertanggung jawabannya atas kepemimpinannya di dunia. Oleh karenanya, perilaku amanat menjadi kewajiban bagi seluruh umat yang mengharapkan akan datangnya kebahagiaan di akhirat.

c. Pendidikan Tabligh

Tabligh merupakan sifat Rasul yang ketiga, cara dan metodenya agar ditiru. Sasaran pertama adalah keluarga beliau, lalu berdakwah ke segenap penjuru. Sebelum mengajarkan sesuatu, beliau yang terlebih dahulu melakukannya. Sifat Ini adalah sebuah sifat Rasul untuk tidak menyembunyi-kan informasi yang benar apalagi untuk kepentingan umat dan agama. Beliau tidak pernah sekalipun menyimpan informasi berharga hanya untuk dirinya sendiri. Beliau sering memberikan berita gembira mengenai kemenangan dan keberhasilan yang akan diraih oleh pengikutnya di kemudian hari.

Akuntabilitas berkaitan dengan sikap keterbukaan (transparansi) dalam kaitannya dengan cara kita mempertanggungjawabkan sesuatu di hadapan orang lain. Salah satu ciri kekuatan komunikasi seorang pemimpin adalah keberaniannya menyatakan kebenaran meskipun konsekuensinya berat. Beliau sangat tegas pada orang yang melanggar hukum Allah, namun sangat lembut dan memaafkan bila ada kesalahan yang

menyangkut dirinya sendiri. Dalam istilah Arab dikenal ungkapan, “kul al-haq walau kaana murrān”, katakanlah atau sampaikanlah kebenaran meskipun pahit rasanya.

Semangat untuk senantiasa tabligh sejatinya sudah tampak pada para santri. Diungkapkan oleh Safin Khabibah, salah seorang santriwati, bahwa implementasi tabligh di lingkungan sekolah adalah dengan “Menyampaikan apa yang disampaikan ustad kepada teman santri apabila belum mengerti”.⁷ Pernyataan tersebut membuktikan bahwa sudah adanya kesadaran dari diri santri untuk senantiasa mengamalkan sikap tabligh dan tidak menyembunyikan ilmu yang dimilikinya kepada sesama.

Rasul Allah swt. dikaruniai sifat tablig yang berarti menyampaikan. Apa yang diterima dari Allah swt. disampaikan kepada umatnya. Rasul tidak mengurangi sedikit pun perintah yang diterima dari Allah swt. Penyelenggaraan proses dakwah yang dilakukan Rasulullah itu benar-benar dihasilkan dari hasil pemikiran dan perhitungan yang cermat mengenai beberapa kejadian yang akan terjadi serta melakukan pengamatan-pengamatan terhadap situasi dan kondisi yang ada. Disamping itu, beliau juga sangat memerhatikan cara-cara yang teratur dan logis untuk

⁷ Hasil Wawancara Safin Khabibah (Selasa, 17 Juli 2018)

mengungkapkan permasalahan yang hendak mereka sampaikan. Hal ini terlihat ketika akan melakukan dakwahnya, beliau mula-mula menentukan tempat yang kondusif, memanggil orang-orang yang akan diseru, kemudian beliau mengungkapkan persoalan yang tidak mungkin diperselisihkan oleh siapa pun.

Nilai-nilai inilah yang diprogramkan untuk ditanamkan kepada santri Pondok Pesantren Al-Fithrah. Ustad Hasyim selaku kepala sekolah menegaskan bahwa di mana pun kelak santrinya berada, harus senantiasa menyampaikan ilmunya, khususnya dalam rangka menularkan pesan cinta rasul. Ustad Hasyim mengungkapkan: “Ini kita dorong kepada anak, di mana pun berada, ketika di luar pondok, harus menyampaikan kepada siapapun di lingkungannya, terkait ajaran-ajaran rasul.”⁸ Pesan kepala sekolah ini menjadi penegasan adanya penanaman karakter tabligh pada santri secara intensif.

d. Pendidikan Fathonah

Mustahil Rasul itu bodoh atau jahlun. Dalam menyampaikan ayat Al Qur'an kemudian menjelaskannya dalam puluhan ribu hadits membutuhkan kecerdasan yang luar biasa. Rasul harus mampu menjelaskan firman-firman Allah kepada kaumnya

⁸ Hasil Wawancara Ustad Hasyim (Rabu, 18 Juli 2018)

sehingga mereka mau masuk ke dalam Islam. Rasul juga harus mampu berdebat dengan orang-orang kafir dengan cara yang sebaik-baiknya.

Kesuksesan Nabi Muhammad sebagai seorang pemimpin umat memang telah dibekali kecerdasan oleh Allah swt. Kecerdasan itu tidak saja diperlukan untuk memahami dan menjelaskan wahyu Allah swt., kecerdasan dibekalkan juga karena beliau mendapat kepercayaan Allah swt. untuk memimpin umat, karena agama Islam diturunkan untuk seluruh manusia dan sebagai rahmat bagi seluruh alam. Oleh karena itu diperlukan pemimpin yang cerdas yang akan mampu memberi petunjuk, nasihat, bimbingan, pendapat dan pandangan bagi umatnya, dalam memahami firman-firman Allah swt.

Sesuai dengan kesaksian sejarah, bukti-bukti Al-Qur'an dan berbagai petunjuk yang diambil dari sejarah Islam, beliau ialah seorang ummitidak dapat baca dan tulis, maka dapat dikatakan bahwa pikiran Rasulullah saw. sama sekali tidak pernah tersentuh oleh ajaran manusia. Beliau hanya diajar pada sekolah illahi dan menerima pengetahuan dari Allah sendiri. Beliau merupakan bunga yang dipupuk tukang kebun para kenabian sendiri.

Kecerdasan beliau dalam melihat peluang ini terlihat dari cara beliau melakukan dakwahnya. Dakwah pertama ditunjukkan kepada orang-orang yang serumah dengannya, berdakwah kepada orang-orang yang bersahabat dengannya, berdakwah kepada orang-orang yang dekat dengannya, setelah itu barulah secara terbuka Nabi Muhammad berdakwah kepada masyarakat luas, yaitu masyarakat Quraisy dan masyarakat Mekkah pada umumnya.

Dan dalam pola kepemimpinan Muhammad saw. yang dikembangkan bersifat *friendship system*, yaitu sistem perkawanan dan sistem kapabilitas. Hal ini dapat dilihat dari penunjukan para sahabat untuk menduduki pos jabatan tertentu, tanpa melupakan pertimbangan kompetensi masing-masing sahabat, sehingga mereka dapat membuktikan kemampuannya sesuai dengan kompetensi masing-masing. Ini merupakan bagian dari kecerdasan beliau dalam melihat peluang agar sistem manajerial yang dilakukannya dengan baik.

Fathanah merupakan sifat Rasul yang keempat, yaitu akal yang panjang sangat cerdas sebagai pemimpin yang selalu berwibawa. Selain itu, seorang pemimpin juga harus memiliki emosi yang stabil, tidak gampang berubah dalam dua keadaan, baik itu dimasa keemasan dan dalam keadaan terpuruk sekalipun. Menyelesaikan

masalah dengan tangkas dan bijaksana. Sifat pemimpin adalah cerdas dan mengetahui dengan jelas apa akar permasalahan yang dia hadapi serta tindakan apa yang harus dia ambil untuk mengatasi permasalahan yang terjadi pada umat. Sang pemimpin harus mampu memahami betul apa saja bagian-bagian dalam sistem suatu organisasi/lembaga tersebut, kemudian ia menelaraskan bagian-bagian tersebut agar sesuai dengan strategi untuk mencapai sisi yang telah digariskan.

Penanaman nilai fathanah dalam kegiatan kurikuler maupun ekstrakurikuler merupakan salah satu yang paling dominan diselenggarakan di lembaga pendidikan, termasuk pesantren Al-Fithrah. Implementasi pendidikan karakter menjadi pribadi fathonah menurut Ustad Thoha secara konsisten dilakukan dengan memberi motivasi untuk rajin belajar, selalu berusaha tanpa mengenal putus asa.⁹ Santri juga menerima bimbingan ustad dengan memahaminya sebagai sebuah semangat belajar yang tidak terbatas. Sekar Ayu Muthmainnah salah seorang santriwati mengungkapkan bahwa pendidikan menjadi pribadi cerdas dilaksanakan dengan “Dalam ponpes mengutamakan untuk selalu belajar dengan rajin.”¹⁰

⁹ Hasil Wawancara Ustad Thoha (Rabu, 18 Juli 2018)

¹⁰ Hasil Wawancara Sekar Ayu Muthmainnah selaku santri (Selasa, 17 Juli

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan uraian data penelitian dengan disertai kajian teori yang memadai, peneliti menarik kesimpulan penelitian bahwa pelaksanaan pendidikan karakter cinta rasul di Pondok Pesantren Al-Fithrah dilaksanakan dengan metode keteladanan dan pembiasaan. Keteladanan dan pembiasaan dilaksanakan dalam semua kegiatan pembelajaran baik kurikuler maupun nonkurikuler. Dalam Pondok Pesantren Al-Fithrah Meteseh Semarang bagi santri-santri yang dalam kegiatan sehari-hari itu sesuai dengan hal-hal tersebut diatas yang menjadi pengaruh terbentuknya karakter maka santri-santri tersebut mencerminkan peneladanan terhadap karakternya Rasulullah saw. Sehingga dapat dikatakan bahwa, pembentukan karakter cinta Rasul dapat terlaksana. Namun, bagi santri yang belum mencerminkan peneladanan terhadap karakternya Rasulullah saw. masih dalam tahap proses, karena semua perubahan-perubahan itu butuh proses. Dan diharapkan semua santri nantinya dapat terkena pengaruh dari adanya pembentukan karakter cinta Rasul. Sifat-sifat Rasul menjadi materi utama dalam penanaman pendidikan karakter di Pondok Pesantren Al-Fithrah, meliputi Shiddiq (Jujur), Amanah (terpercaya), Tabligh (menyampaikan), dan Fathonah (cerdas). Selain dipahami melalui kajian, sifat-sifat rasul juga diinternalisasi kepada santri untuk diteladani sebagai pendidikan akhlakul karimah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan saran bagi peningkatan efektivitas penerapan strategi bauran pemasaran sebagai berikut.

1. Untuk Pondok Pesantren Al-Fithrah, perlu dilakukan pengembangan kegiatan yang terkhusus pada mentradisikan kegiatan yang menanamkan kecintaan pada rasul bagi santri. Santri juga perlu dilibatkan dalam pengembangan kegiatan untuk memacu daya kreativitas dan meningkatkan kepedulian pada pengembangan pondok pesantren secara berkelanjutan.
2. Bagi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, perlu lebih mendorong civitas akademika untuk memperbanyak penelitian di bidang pendidikan karakter di pondok pesantren, khususnya peningkatan kecintaan pada rasul, karena tema kajian ini masih jarang dirambah para peneliti dibanding tema-tema lainnya.
3. Bagi peneliti, penelitian tentang peningkatan cinta kepada rasul perlu lebih ditingkatkan lagi dengan melibatkan penggalian data yang lebih mendalam dan lingkup penelitian yang lebih luas, serta metode yang lebih kontemporer agar mampu menjawab kebutuhan dunia akademis dan dunia pendidikan secara umum tentang tema yang diangkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005)
- Ahmad, Askar, “Refleksi Historis Pendidikan Rasulullah Potret Untuk Pendidikan Karakter Anak Bangsa”, *Jurnal Teologia*, Volume 23, NOMOR 1, JANUARI 2012
- Ali, Mohammad, *Strategi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Angkasa, 1993)
- Al-Mu’adz, Nabil Hamid, *Bagaimana Mencintai Rasulullah SAW*, (Mesir: Darut-Tauzi“ wan-Nasyr al-Islamiyah, 2002)
- Arikunto, Suharisimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002)
- Asmani, Jamal Ma’mur, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2011)
- Bungin, Burhan, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005)
- Citra, Yulia, “Pelaksanaan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran”, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus* Volume 1 Nomor 1, 2012
- Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001)
- Fathoni, Abdurrahman, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006)
- Hadhari, “Keteladanan Rasulullah saw. Dalam Mendidik Anak”, *Sumbula*: Volume 1, Nomor 1, Januari-Juni 2016

- Hairuddin, “Pendidikan Karakter Berbasis Sunnah Nabi”, *Jurnal Al-Ulum* Volume. 13 Nomor 1, Juni 2013
- Hairuddin, “Pendidikan Karakter Berbasis Sunnah Nabi”, *Jurnal Al-Ulum* Volume. 13 Nomor 1, Juni 2013
- Hajjaj, Muhammad Fauqi, *Tasawuf Islam & Akhlak*, (Jakarta: AMZAH, 2011)
- Harefa, Andrias, *Mindset Therapy, Terapi Pola Pikir, tentang Makna Learn, Unlearn, dan Relearn*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002)
- Hidayat, Nur, “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Di Pondok Pesantren Pabelan”, *JPSD : Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* Vol. 2, No. 1 Desember 2016
- Ismail, Imam Abi al-Fida, Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Bairut: Darul Fikr, 1986), Juz 3
- Josephson, Michael, *The Six Pillars of Character*, <http://charactercounts.org/sixpillars.html>, diakses tanggal 17 Juli 2018
- Marzuki, “Meneladani Nabi Muhammad SAW dalam Kehidupan Sehari-Hari”, *Jurnal HUMANIKA* Vol. 8 No. 1, Maret 2008
- Meleong, Lely J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2013)
- Mulyasa, (2012), *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara
- Muslich, Masnur, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011)

- Nashih, Abdullah, 'Ulwan, Tarbiyah Al Aulad Fî Al Islâm, Jilid 2, (Cet.32; Kairo: Darussalam, 1999)
- Nasir, Moh., *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998)
- Sakdiah, "Karakteristik Kepemimpinan Dalam Islam (Kajian Historis Filosofis) Sifat-Sifat Rasulullah", Jurnal Al-Bayan / VOL. 22 NO. 33 JANUARI - JUNI 2016
- Saptono, (2011), *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter*, Salatiga: Erlangga
- Sudewo, Erio, (2011), *Character Building*, Jakarta: Republika Penerbit
- Sugiono, *Metodelogi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Dan R&D.* (Bandung: Alfabeta, 2011)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: CV. Alfabeta 2008)
- Sukardi, *Metodelogi Penelitian Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007)
- Suryani, Lilis, "Menjadi Guru Yang Berkualitas Dengan Meneladani Rasulullah SAW", Jurnal Gema Wiralodra Vol.VI No.11 April 2014
- Suyanto, Urgensi Pendidikan Karakter, <http://mandikdasmn.kemdiknas.go.id>. Diakses tanggal, 18 Juli 2018
- Syafaruddin, (2012), *Inovasi Pendidikan*, Medan: Perdana Publishing
- Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS): Beserta Penjelasannya*. Bandung: Citra Umbara

Wiyani, Novan Ardy, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012)

Zuhriy, M. Syaifuddin, “Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf”, *Jurnal Walisongo*, Volume 19, Nomor 2, November 2011

Lampiran 1: Instrumen Penelitian

INSTRUMEN PENELITIAN

“PEMBENTUKAN KARAKTER CINTA RASUL PADA SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL FITHRAH METESEH SEMARANG”

A. INFORMAN PENELITIAN

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah santri dari pondok pesantren Al Fithrah Semarang untuk menganalisis pembentukan karakter cinta Rasul.

2. Informan

Informan pada penelitian ini yaitu Kepala Pondok, Asatidz dan Santri Pondok Pesantren Al Fithrah Meteseh Semarang.

B. JUDUL SKRIPSI

PEMBENTUKAN KARAKTER CINTA RASUL PADA
SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL FITHRAH
METESEH SEMARANG

C. PEDOMAN WAWANCARA

1. Nama :
2. Jenis Kelamin :
3. Tempat/Tanggal lahir :
4. Usia :
5. Alamat :
6. Status Pekerjaan :

D. SUSUNAN WAWANCARA

Susunan pedoman wawancara ini hanya menyangkut pokok-pokok permasalahan penelitian, sedangkan dalam pelaksanaannya wawancara dapat berkembang menyesuaikan dengan keadaan di lapangan saat melakukan penelitian. Wawancara ini ditunjukkan pada Kepala Pondok, Asatidz dan Santri Pondok Pesantren Al Fithrah Meteseh Semarang

Lampiran 2: Pedoman Observasi

PEDOMAN OBSERVASI

“PEMBENTUKAN KARAKTER CINTA RASUL PADA SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL FITHRAH METESEH SEMARANG”

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, oleh karena itu untuk memperoleh kelengkapan data yang diperlukan, disediakan pedoman observasi, adapun aspek-aspek observasi dalam penelitian ini adalah:

1. Deskripsi Lokasi penelitian di Pondok Pesantren Al Fithrah Meteseh Semarang.
 - a. Profil Pondok Pesantren Al Fithrah Meteseh Semarang
 - b. Visi dan Misi Pondok Pesantren Al Fithrah Meteseh Semarang
 - c. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Al Fithrah Meteseh Semarang
 - d. Jumlah peserta didik Pondok Pesantren Al Fithrah Meteseh Semarang

2. Pelaksanaan pembentukan karakter cinta rasul

No	Indikator	Pelaksanaan	
		KBM	Di luar KBM
1.	Penyusunan visi dan misi Pondok Pesantren.		V
2.	Penanaman karakter cinta rasul dalam kegiatan rohani.		V
3.	Interaksi antara asatidz dengan santri dalam pembentukan karakter cinta Rasul.		V
4.	Partisipasi santri dalam pembentukan karakter cinta Rasul.		V
5.	Proses analisis pembentukan karakter pembentukan karakter cinta Rasul.		V

Lampiran 3: Pedoman Wawancara 1

PEDOMAN WAWANCARA

“PEMBENTUKAN KARAKTER CINTA RASUL PADA SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL FITHRAH METESEH SEMARANG”

Bagi Kepala Pondok Pesantren Al Fithrah Meteseh Semarang

A. Identitas informan

1. Nama :
2. Jenis kelamin :
3. Tempat/Tanggal lahir :
4. Umur :
5. Alamat :
6. Status Pekerjaan :

B. Tabel Daftar Pertanyaan

1. Bagaimana implementasi pembentukan karakter cinta Rasul di Pondok Pesantren Al Fithrah Meteseh Semarang?

No	Indikator	Subindikator	Pertanyaan
1.	Implementasi pembentukan karakter cinta Rasul pada santri di	Kesiapan pembentukan karakter cinta Rasul	1. Apakah di Pondok Pesantren Al Fithrah Meteseh Semarang sudah menanamkan

No	Indikator	Subindikator	Pertanyaan
	Pondok Pesantren Al Fithrah Meteseh Semarang.		pendidikan karakter? 2. Bagaimana penanaman pembentukan karakter yang dilaksanakan? 3. Kegiatan-kegiatan riil apa yang diselenggarakan pesantren dalam menanamkan sikap cinta rasul kepada santri. 4. Apa tujuan utama dari pembentukan karakter cinta Rasul itu sendiri? 5. Bagaimana kesiapan pondok pesantren dalam melaksanakan pembentukan karakter ?

No	Indikator	Subindikator	Pertanyaan
			<p>6. Terkait dengan penelitian yang dilakukan peneliti, menurut pendapat Bapak bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter cinta Rasul?</p> <p>7. Apa yang dilakukan pihak pondok pesantren dalam rangka mendukung pelaksanaan pendidikan karakter cinta Rasul?</p> <p>8. Aspek-aspek karakter apa saja yang ditanamkan kepada siswa terkait cinta Rasul?</p>

No	Indikator	Subindikator	Pertanyaan
			<p>9. Bagaimana melatih siswa untuk dapat meneladani sifat-sifat Rasul? Meliputi Shidiq, Amanah, Tabligh, Fathanah.</p> <p>10. Bagaimana melatih siswa bersifat Jujur (Shidiq)?</p> <p>11. Bagaimana melatih siswa bersifat terpercaya (Amanah)?</p> <p>12. Bagaimana melatih siswa bersifat Tabligh?</p> <p>13. Bagaimana melatih siswa menjadi cerdas (Fathanah)?</p>
		Kesiapan	14. Bagaimana

No	Indikator	Subindikator	Pertanyaan
		Asatidz	<p>kesiapan asatidz dalam melaksanakan pembentukan karakter?</p> <p>15. Apakah asatidz juga ikut dalam dalam pembentukan karakter?</p> <p>16. Strategi apa yang dilakukan asatidz dalam menanamkan cinta rasul kepada santri?</p> <p>17. Adakah alat/instrumen khusus untuk mendukung pendidikan karakter cinta rasul bagi santri?</p>
		Keikutsertaan	18. Bagaimana cara

No	Indikator	Subindikator	Pertanyaan
		Kepala Pondok	<p>bapak turut serta dalam melaksanakan pembentukan karakter cinta Rasul?</p> <p>19. Apakah bapak memantau Asatidz dalam melaksanakan pembentukan karakter cinta Rasul?</p> <p>20. Bagaimana cara bapak dalam mengevaluasi pelaksanaan pembentukan karakter cinta Rasul?</p>
		Fasilitas	21. Bagaimana ketersediaan fasilitas kegiatan rohani untuk

No	Indikator	Subindikator	Pertanyaan
			mendukung pembentukan karakter cinta Rasul?
2.	Hambatan - hambatan	Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM)	<p>22. Apakah asatidz di Pondok Pesantren telah memahami pelaksanaan pembentukan karakter cinta Rasul?</p> <p>23. Terkait dengan penelitian peneliti, apakah asatidz dapat menerapkan pembentukan karakter cinta Rasul?</p> <p>24. Secara umum, apakah asatidz telah menerapkan pembentukan karakter cinta Rasul yang</p>

No	Indikator	Subindikator	Pertanyaan
			d disesuaikan dengan visi dan misi pondok pesantren?
		Dana	25. Adakah hambatan pelaksanaan pembentukan karakter cinta Rasul yang berkaitan dengan dana?
		Sarana dan prasarana	26. Bagaimana ketersediaan sarana dan prasarana dalam menunjang pelaksanaan pembentukan karakter cinta Rasul? 27. Apakah ada hambatan sarana dan prasarana dalam

No	Indikator	Subindikator	Pertanyaan
			pelaksanaan pembentukan karakter cinta Rasul? 28. Apakah ada buku penunjang untuk pembentukan karakter cinta Rasul?

Lampiran 4: Pedoman Wawancara 2

PEDOMAN WAWANCARA

“PEMBENTUKAN KARAKTER CINTA RASUL PADA SANTRI
DI PONDOK PESANTREN AL FITHRAH METESEH
SEMARANG”

Bagi Santri Pondok Pesantren Al-Fithrah

A. Identitas informan

1. Nama :
2. Jenis Kelamin :
3. Tempat/Tanggal lahir :
4. Umur :
5. Alamat :
6. Kelas :

B. Tabel Daftar Pertanyaan

1. Bagaimana implementasi pembentukan karakter cinta Rasul?

No.	Indikator	Subindikator	Pertanyaan
1.	Kegiatan Pembentukan Karakter Cinta Rasul	Pembentukan Karakter Cinta Rasul	1. Menurut saudara, apakah asatidz sudah memberikan contoh pembentukan karakter cinta Rasul? 2. Bagaimana siswa

No.	Indikator	Subindikator	Pertanyaan
			berlatih meneladani Rasul? 3. Dengan cara apa pesantren menumbuhkan sikap cinta kepada Rasul? 4. Bagaimana santri meneladani sifat Shidiq Rasul? 5. Bagaimana santri meneladani sifat Amanah Rasul? 6. Bagaimana siswa meneladani sifat Tabligh Rasul? 7. Bagaimana santri meneladani sifat Fathanah Rasul?
		Buku Pegangan	8. Apakah saudara memiliki buku pegangan kegiatan rohani untuk membentukan Karakter Cinta Rasul?

No.	Indikator	Subindikator	Pertanyaan
			<p>9. Sumber belajar apa yang sering digunakan asatidz dalam kegiatan rohani untuk membentuk Karakter Cinta Rasul?(Buku, LKS,Internet, dll)</p> <p>6. Apakah pesantren menyediakan buku pegangan (Buku paket,LKS,akses Internet,dll) untukmenunjang pelaksanaan kegiatan rohani untuk membentuk Karakter Cinta Rasul?</p>

Lampiran 5: Transkrip Wawancara 1

TRANSKIP WAWANCARA

Waktu : Tanggal 18 Juli 2018 Pukul 13.00 WIB
Tempat : Ruang Kepala Sekolah Komplek Pondok Pesantren
Al-Fithrah Meteseh Semarang

A. Identitas informan

1. Nama : Ustadz Hasyim
2. Jenis kelamin : Laki-laki
3. Status Pekerjaan : Kepala Sekolah

B. Transkrip Jawaban Wawancara

1. Apakah di Pondok Pesantren Al Fithrah Meteseh Semarang sudah menanamkan pendidikan karakter?

Jawaban: Oh sudah...

2. Bagaimana penanaman pembentukan karakter yang dilaksanakan?

Jawaban: Akhlakul Karimah dan kedisiplinan. Itu memang sudah menjadi program unggulan di sini. Bentuknya, kalau dari kedisiplinan ini dari setiap kegiatan harus ontime. Seperti apel pagi, kalau ndak mereka kena sanksinya. Setiap hari sanksinya terus meningkat. Misalnya hari ini hukuman

squatjump 25 kali. Nah kalau besok telat lagi, kita naikkan squatjump 30 kali. Jadi tiap hari naik 5 kali begitu. Kalau tidak ikut kegiatan nanti hukumannya lebih berat lagi. Dan alhamdulillah hasilnya bagus. Kalau untuk akhlakul karimah, kita ada program senyum salam sapa. Ketemua siapapun baik guru, orang tuanya, temennya, pokoknya harus senyum, salam terus sapa. Itu pendidikan karakter kami.

3. Kegiatan-kegiatan riil apa yang diselenggarakan pesantren dalam menanamkan sikap cinta rasul kepada santri.

Jawaban: Ada maulidurrosul, kemudian majelis dhikir, terus burdah. Itu setiap habis magrib. Dhiba' juga wajib. Di sini tidak hanya diprogramkan, tapi memang sudah merupakan rutinitas. Kalau santri tidak ikut ya kena sanksi. Bahkan wajib bisa rebana untuk maulid, wajib hafal untuk maulid. Jadi di sini memang adanya hafalan itu, terkait sunnah rasul. Maulid, dzikir-dzikir.

4. Kalau dalam bentuk pelajaran?

Jawaban: Kalau dalam bentuk pelajaran misalnya kita punya pelajaran tarikh manaqib. Jadi ada tarikh nabawi, itu ada khusus. Nama pelajarannya tarikh manaqib. Dalam pelajaran akhlak kitab taklim juga ini kan pelajaran ajaran rasulullah. Taysirul kholak, juga tauhidnya. Jadi seperti visi dan misi di sini adalah mensuritaauladankan ulama salafus sholih.

5. Apa tujuan utama dari pembentukan karakter cinta Rasul itu sendiri?

Jawaban: Tujuannya adalah untuk menghasilkan generasi yang cinta rasul. Tidak Cuma sebatas cinta, tapi nilai-nilai dari kehidupan rasulullah itu benar-benar meresap ke dalam kehidupan anak. Baik perilaku maupun amalan dzikir rasulullah juga dilestarikan. Jadi nanti hasilnya nanti suasana kedamaian, tercipta kenyamanan lingkungan di manapun berada, mendoakan orang tua dan sebagainya.

6. Bagaimana kesiapan pondok pesantren dalam melaksanakan pembentukan karakter ?

Jawaban: Kami menyiapkan pola pendidikan, melalui program-program yang kita kembangkan melalui sistem di sini. Misalnya salah satu sifat nabi itu kan jujur. Di sini sangat kuat menanamkan kejujuran. Jadi kita kan punya dua raport. Ada raport sekolah formal, terus ada raport pondok. Dalam raport pondok ini nilai-nilai karakter dari sifat-sifat rasul kita munculkan semua, kita nilai santri dari aspek-aspek itu. Itu namanya raport karakter. Kita juga tanamkan cinta kepada majelis-majelis rasul, cinta pada habaib, jadi nanti santri ini senantiasa kumpul dengan orang-orang sholeh. Selalu suka dengan kajian-kajian rasulullah.

7. Apa yang dilakukan pihak pondok pesantren dalam rangka mendukung pelaksanaan pendidikan karakter cinta Rasul?

Jawaban: Dengan mengajarkan ajaran-ajaran rasulullah setiap hari. Dengan mengajarkan ajaran-ajaran ulama salafus sholih. Dengan semua kegiatan itu sifatnya berdasarkan nilai-nilai rasulullah. Misalnya saja saat makan. Jadi kan ada pesan rasul, semakin banyak tangan semakin barokah. Itu ajaran rasul. Makan lebih banyak itu dengan talaman. Satu penampakan untuk berempat, ini kan pesannya luar biasa. Kerukunan juga.

8. Bagaimana melatih siswa bersifat Jujur (Shidiq)?

Jawaban: Untuk melatih kejujuran, kita latih siswa untuk mengakui kesalahan dulu. Misalnya ada yang mencuri, kita dorong untuk mengakuinya. Kita intinya mereka harus berani untuk berkata apa adanya. Alhamdulillah anak-anak ini nilai kejujurnya bagus sekali.

9. Bagaimana melatih siswa bersifat terpercaya (Amanah)?

Jawaban: Selain tugas belajar, kita juga menilai siswa dalam aspek khidmah. Jadi mereka ini punya tugas tersendiri, ada yang di bagian kebersihan, perairan, ketakmiran, listrik, dan sebagainya. Jadi mereka dibekali untuk punya tanggung jawab. Kemudian ronda malam juga anak-anak yang menjalankan.

10. Bagaimana melatih siswa bersifat Tabligh?

Jawaban: Ini kita dorong kepada anak, di mana pun berada, ketika di luar pondok, harus menyampaikan kepada siapapun di lingkungannya, terkait ajaran-ajaran rasul.

11. Bagaimana melatih siswa menjadi cerdas (Fathanah)?

Jawaban: Kalau untuk fathanah ini kan kita bisa nilai nantinya melalui evaluasi belajar. Tapi alhamdulillah semangat belajar mereka sangat baik.

12. Apakah asatidz juga ikut dalam dalam pembentukan karakter?

Jawaban: Sifatnya pendampingan. Kegiatan/program apapun ustad selalu mendampingi. Kalau ada kurang tepat harus ada pembimbingan. Jadi semua kegiatan kita dampingi. Jadi asatid sebagai uswah. Kalau asatid yang tidak melaksanakan uswah juga ada sanksi.

13. Strategi apa yang dilakukan asatidz dalam menanamkan cinta rasul kepada santri?

Jawaban: Anak kita latih untuk mandiri. Kita beri mereka kepercayaan untuk melakukan sesuatu, baik tugas, karya, atau apapun juga. Kita cukup mendampingi dan mengarahkan. Tapi anak harus berani untuk tampil.

Lampiran 6: Transkrip Wawancara 2

TRANSKIP WAWANCARA

Waktu : Tanggal 18 Juli 2018 Pukul 15.00 WIB

Tempat : Ruang Asatid Kompleks Pondok Pesantren Al-Fithrah

A. Identitas informan

1. Nama : Ustadz Thoha
2. Jenis kelamin : Laki-laki
3. Status Pekerjaan : Ustad

B. Transkrip Jawaban Wawancara

1. Apakah di Pondok Pesantren Al Fithrah Meteseh Semarang sudah menanamkan pendidikan karakter?

Jawaban: Sudah...

2. Bagaimana penanaman pembentukan karakter yang dilaksanakan?

Jawaban: Memberikan contoh yang baik. Sikap dan tingkah laku yang baik oleh guru.

3. Kegiatan-kegiatan riil apa yang diselenggarakan pesantren dalam menanamkan sikap cinta rasul kepada santri.

Jawaban: Dibiasakan membaca shalawat dan sejarah sesuai dengan kitab salaf.

4. Apa tujuan utama dari pembentukan karakter cinta Rasul itu sendiri?

Jawaban: Agar siswa menjadi umat yang bisa mencontoh rasul dan dibanggakan baik dunia terlebih lagi di akhirat.

5. Bagaimana kesiapan pondok pesantren dalam melaksanakan pembentukan karakter ?

Jawaban: Sudah tertuang dalam Visi dan Misi dengan menanamkan Akhlakul Karimah sejak dini sesuai dengan ajaran salafus solih.

6. Apa yang dilakukan pihak pondok pesantren dalam rangka mendukung pelaksanaan pendidikan karakter cinta Rasul?

Jawaban: Selalu mengedepankan pendidikan akhlakul karimah dalam setiap hal.

7. Bagaimana melatih siswa bersifat Jujur (Shidiq)?

Jawaban: Memberikan pemahaman tentang pentingnya sikap jujur dan bahaya sikap tidak jujur.

8. Bagaimana melatih siswa bersifat terpercaya (Amanah)?

Jawaban: Menjelaskan bahwa amanah adalah tanggungan yang harus dijaga dan jangan sampai dikhianati.

9. Bagaimana melatih siswa menjadi cerdas (Fathanah)?

Jawaban: Memberi motivasi untuk rajin belajar, selalu berusaha tanpa mengenal putus asa.

10. Apakah asatidz juga ikut dalam dalam pembentukan karakter?

Jawaban: Iya.

11. Strategi apa yang dilakukan asatidz dalam menanamkan cinta rasul kepada santri?

Jawaban: Memberikan contoh dan membiasakan membaca sholawat dan sejarah.

Lampiran 7: Transkrip Wawancara 3

TRANSKIP WAWANCARA

Waktu : Tanggal 17 Juli 2018 Pukul 10.00 WIB

Tempat : Ruang Kelas Komplek Pondok Pesantren Al-Fithrah
Meteseh Semarang

A. Identitas informan

1. Nama : Safin Khabibah
2. Jenis kelamin : Perempuan
3. Status Pekerjaan : Siswa

B. Transkrip Jawaban Wawancara

1. Menurut saudara, apakah asatidz sudah memberikan contoh pembentukan karakter cinta Rasul?

Jawaban: Menurut saya asatidz sudah memberikan contoh pembentukan karakter cinta rasul seperti shidiq, amanah, tabligh, fathonah.

2. Bagaimana siswa berlatih meneladani Rasul?

Jawaban: Dengan melakukan kegiatan yang dicontohkan oleh rasul seperti sholat jamaah, dan lain-lain.

3. Dengan cara apa pesantren menumbuhkan sikap cinta kepada Rasul?

Jawaban: Diadakannya maulid nabi setiap malam jumat dan dianjurkan santri melakukan sunah-sunah rasul, seperti siwakan sebelum sholat dan melakukan sholat sunnah.

4. Bagaimana santri meneladani sifat Shidiq Rasul?

Jawaban: Dengan berkata jujur apa adanya.

5. Bagaimana santri meneladani sifat Amanah Rasul?

Jawaban: Dengan cara ketika diberi tugas kita melakukannya dengan bertanggung jawab agar dipercaya.

6. Bagaimana siswa meneladani sifat Tabligh Rasul?

Jawaban: Menyampaikan apa yang disampaikan ustad kepada teman santri apabila belum mengerti.

7. Bagaimana santri meneladani sifat Fathanah Rasul?

Jawaban: Dengan cara belajar dan berdoa.

8. Apakah saudara memiliki buku pegangan kegiatan rohani untuk membentuk Karakter Cinta Rasul?

Jawaban: Iya, contohnya maulid Burdah, manaqib, dan lainnya.

9. Sumber belajar apa yang sering digunakan asatidz dalam kegiatan rohani untuk membentuk Karakter Cinta Rasul?(Buku, LKS,Internet, dll)

Jawaban: Kitab

10. Apakah pesantren menyediakan buku pegangan (Buku paket,LKS,akses Internet,dll) untuk menunjang pelaksanaan kegiatan rohani untuk membentuk Karakter Cinta Rasul?

Jawaban: Menyediakan.

Lampiran 8: Transkrip Wawancara 4

TRANSKIP WAWANCARA

Waktu : Tanggal 17 Juli 2018 Pukul 11.00 WIB

Tempat : Ruang Kelas Komplek Pondok Pesantren Al-Fithrah
Meteseh Semarang

A. Identitas informan

1. Nama : Sekar Ayu Muthmainnah
2. Jenis kelamin : Perempuan
3. Status Pekerjaan : Siswa

B. Transkrip Jawaban Wawancara

1. Menurut saudara, apakah asatidz sudah memberikan contoh pembentukan karakter cinta Rasul?

Jawaban: Iya, para ustad selalu mengajarkan perilaku terpuji yang telah dilakukan oleh rasul.

2. Bagaimana siswa berlatih meneladani Rasul?

Jawaban: Dengan mengamalkan sifat amanat, tabligh, dan lain sebagainya.

3. Dengan cara apa pesantren menumbuhkan sikap cinta kepada Rasul?

Jawaban: Setiap malam jumat, kita dibiasakan untuk menyelenggarakan kegiatan bersholawat.

4. Bagaimana santri meneladani sifat Shidiq Rasul?
Jawaban: Selalu berkata dengan apa adanya sesuai dengan kejadian.
5. Bagaimana santri meneladani sifat Amanah Rasul?
Jawaban: Dengan cara ketika diberi tugas kita melakukannya dengan bertanggung jawab agar dipercaya.
6. Bagaimana siswa meneladani sifat Tabligh Rasul?
Jawaban: Menyampaikan pesan dengan benar.
7. Bagaimana santri meneladani sifat Fathanah Rasul?
Jawaban: Dalam ponpes juga mengutamakan untuk selalu belajar dengan rajin.
8. Apakah saudara memiliki buku pegangan kegiatan rohani untuk membentuk Karakter Cinta Rasul?
Jawaban: Punya, berupa kitab-kitab yang disediakan di pesantren.
9. Sumber belajar apa yang sering digunakan asatidz dalam kegiatan rohani untuk membentuk Karakter Cinta Rasul?(Buku, LKS,Internet, dll)
Jawaban: Bermacam-macam, tapi lebih banyak buku dan kitab.
10. Apakah pesantren menyediakan buku pegangan (Buku paket,LKS,akses Internet,dll) untuk menunjang pelaksanaan kegiatan rohani untuk membentuk Karakter Cinta Rasul?

Jawaban: Santri diwajibkan untuk mempunyai buku saku karena di dalamnya terdapat program dan peraturan pesantren.

Lampiran 9: Bukti Reduksi 1

BUKTI REDUKSI TRANSKIP WAWANCARA

Kode : TW - 01
Waktu : Tanggal 18 Juli 2018 Pukul 13.00 WIB
Tempat : Ruang Kepala Sekolah Komplek Pondok Pesantren
Al-Fithrah Meteseh Semarang

A. Identitas informan

1. Nama : Ustadz Hasyim
2. Jenis kelamin : Laki-laki
3. Status Pekerjaan : Kepala Sekolah

B. Bukti Reduksi Transkrip Wawancara

1. Bagaimana penanaman pembentukan karakter yang dilaksanakan?

Jawaban: Akhlakul Karimah dan kedisiplinan. Itu memang sudah menjadi program unggulan di sini. Bentuknya, kalau dari kedisiplinan ini dari setiap kegiatan harus ontime. Seperti apel pagi, kalau ndak mereka kena sanksinya. Setiap hari sanksinya terus meningkat. Misalnya hari ini hukuman squatjump 25 kali. Nah kalau besok telat lagi, kita naikkan squatjump 30 kali. Jadi tiap hari naik 5 kali begitu. Kalau tidak ikut kegiatan nanti hukumannya lebih berat lagi. Dan

alhamdulillah hasilnya bagus. Kalau untuk akhlakul karimah, kita ada program senyum salam sapa. Ketemua siapapun baik guru, orang tuanya, temennya, pokoknya harus senyum, salam terus sapa. Itu pendidikan karakter kami.

2. Apa tujuan utama dari pembentukan karakter cinta Rasul itu sendiri?

Jawaban: Tujuannya adalah untuk menghasilkan generasi yang cinta rasul. Tidak Cuma sebatas cinta, tapi nilai-nilai dari kehidupan rasulullah itu benar-benar meresap ke dalam kehidupan anak. Baik perilaku maupun amalan dzikir rasulullah juga dilestarikan. Jadi nanti hasilnya nanti suasana kedamaian, tercipta kenyamanan lingkungan di manapun berada, mendoakan orang tua dan sebagainya.

3. Bagaimana kesiapan pondok pesantren dalam melaksanakan pembentukan karakter ?

Jawaban: Kami menyiapkan pola pendidikan, melalui program-program yang kita kembangkan melalui sistem di sini. Misalnya salah satu sifat nabi itu kan jujur. Di sini sangat kuat menanamkan kejujuran. Jadi kita kan punya dua raport. Ada raport sekolah formal, terus ada raport pondok. Dalam raport pondok ini nilai-nilai karakter dari sifat-sifat rasul kita munculkan semua, kita nilai santri dari aspek-aspek itu. Itu namanya raport karakter. Kita juga tanamkan cinta kepada majelis-majelis rasul, cinta pada habaib, jadi

nanti santri ini senantiasa kumpul dengan orang-orang sholeh. Selalu suka dengan kajian-kajian rasulullah.

4. Apa yang dilakukan pihak pondok pesantren dalam rangka mendukung pelaksanaan pendidikan karakter cinta Rasul?

Jawaban: *Dengan mengajarkan ajaran-ajaran rasulullah setiap hari. Dengan mengajarkan ajaran-ajaran ulama salafus sholih. Dengan semua kegiatan itu sifatnya berdasarkan nilai-nilai rasulullah. Misalnya saja saat makan. Jadi kan ada pesan rasul, semakin banyak tangan semakin barokah. Itu ajaran rasul. Makan lebih banyak itu dengan talaman. Satu penampakan untuk berempat, ini kan pesannya luar biasa. Kerukunan juga.*

5. Bagaimana melatih siswa bersifat Jujur (Shidiq)?

Jawaban: *Untuk melatih kejujuran, kita latih siswa untuk mengakui kesalahan dulu. Misalnya ada yang mencuri, kita dorong untuk mengakuinya. Kita intinya mereka harus berani untuk berkata apa adanya. Alhamdulillah anak-anak ini nilai jujurnya bagus sekali.*

6. Bagaimana melatih siswa bersifat terpercaya (Amanah)?

Jawaban: *Selain tugas belajar, kita juga menilai siswa dalam aspek khidmah. Jadi mereka ini punya tugas tersendiri, ada yang di bagian kebersihan, perairan, ketakmiran, listrik, dan sebagainya. Jadi mereka dibekali untuk punya tanggung jawab. Kemudian ronda malam juga anak-anak yang menjalankan.*

7. Bagaimana melatih siswa bersifat Tabligh?

Jawaban: Ini kita dorong kepada anak, di mana pun berada, ketika di luar pondok, harus menyampaikan kepada siapapun di lingkungannya, terkait ajaran-ajaran rasul.

8. Bagaimana melatih siswa menjadi cerdas (Fathanah)?

Jawaban: Kalau untuk fathanah ini kan kita bisa nilai nantinya melalui evaluasi belajar. Tapi alhamdulillah semangat belajar mereka sangat baik.

Lampiran 10: Bukti Reduksi 2

BUKTI REDUKSI TRANSKIP WAWANCARA

Kode : TW - 02

Waktu : Tanggal 18 Juli 2018 Pukul 15.00 WIB

Tempat : Ruang Asatid Kompleks Pondok Pesantren Al-Fithrah

A. Identitas informan

1. Nama : Ustadz Thoha
2. Jenis kelamin : Laki-laki
3. Status Pekerjaan : Ustadz

B. Bukti Reduksi Transkrip Wawancara

1. Bagaimana penanaman pembentukan karakter yang dilaksanakan?

Jawaban: Memberikan contoh yang baik. Sikap dan tingkah laku yang baik oleh guru.

2. Apa tujuan utama dari pembentukan karakter cinta Rasul itu sendiri?

Jawaban: Agar siswa menjadi umat yang bisa mencontoh rasul dan dibanggakan baik dunia terlebih lagi di akhirat.

3. Bagaimana kesiapan pondok pesantren dalam melaksanakan pembentukan karakter ?

Jawaban: Sudah tertuang dalam Visi dan Misi dengan menanamkan Akhlakul Karimah sejak dini sesuai dengan ajaran salafus solih.

4. Apa yang dilakukan pihak pondok pesantren dalam rangka mendukung pelaksanaan pendidikan karakter cinta Rasul?

Jawaban: Selalu mengedepankan pendidikan akhlakul karimah dalam setiap hal.

5. Bagaimana melatih siswa bersifat Jujur (Shidiq)?

Jawaban: Memberikan pemahaman tentang pentingnya sikap jujur dan bahaya sikap tidak jujur.

6. Bagaimana melatih siswa bersifat terpercaya (Amanah)?

Jawaban: Menjelaskan bahwa amanah adalah tanggungan yang harus dijaga dan jangan sampai dikhianati.

7. Bagaimana melatih siswa menjadi cerdas (Fathanah)?

Jawaban: Memberi motivasi untuk rajin belajar, selalu berusaha tanpa mengenal putus asa.

Lampiran 11: Bukti Reduksi 3

BUKTI REDUKSI TRANSKIP WAWANCARA

Kode : TW - 03
Waktu : Tanggal 17 Juli 2018 Pukul 10.00 WIB
Tempat : Ruang Kelas Komplek Pondok Pesantren Al-Fithrah
Meteseh Semarang

A. Identitas informan

1. Nama : Safin Khabibah
2. Jenis kelamin : Perempuan
3. Status Pekerjaan : Siswa

B. Bukti Reduksi Transkrip Wawancara

1. Menurut saudara, apakah asatidz sudah memberikan contoh pembentukan karakter cinta Rasul?

Jawaban: Menurut saya asatidz sudah memberikan contoh pembentukan karakter cinta rasul seperti shidiq, amanah, tabligh, fathonah.

2. Dengan cara apa pesantren menumbuhkan sikap cinta kepada Rasul?

Jawaban: Diadakannya maulid nabi setiap malam jumat dan dianjurkan santri melakukan sunah-sunah rasul, seperti siwakan sebelum sholat dan melakukan sholat sunnah.

3. Bagaimana santri meneladani sifat Shidiq Rasul?

Jawaban: Dengan berkata jujur apa adanya.

4. Bagaimana santri meneladani sifat Amanah Rasul?

Jawaban: Dengan cara ketika diberi tugas kita melakukannya dengan bertanggung jawab agar dipercaya.

5. Bagaimana siswa meneladani sifat Tabligh Rasul?

Jawaban: Menyampaikan apa yang disampaikan ustad kepada teman santri apabila belum mengerti.

6. Bagaimana santri meneladani sifat Fathanah Rasul?

Jawaban: Dengan cara belajar dan berdoa.

Lampiran 12: Bukti Reduksi 4

BUKTI REDUKSI TRANSKIP WAWANCARA

Kode : TW - 04
Waktu : Tanggal 17 Juli 2018 Pukul 11.00 WIB
Tempat : Ruang Kelas Komplek Pondok Pesantren Al-Fithrah
Meteseh Semarang

A. Identitas informan

1. Nama : Sekar Ayu Muthmainnah
2. Jenis kelamin : Perempuan
3. Status Pekerjaan : Siswa

B. Bukti Reduksi Transkrip Wawancara

1. Menurut saudara, apakah asatidz sudah memberikan contoh pembentukan karakter cinta Rasul?

Jawaban: *Iya, para ustad selalu mengajarkan perilaku terpuji yang telah dilakukan oleh rasul.*

2. Bagaimana siswa berlatih meneladani Rasul?

Jawaban: *Dengan mengamalkan sifat amanat, tabligh, dan lain sebagainya.*

3. Bagaimana santri meneladani sifat Shidiq Rasul?

Jawaban: *Selalu berkata dengan apa adanya sesuai dengan kejadian.*

4. Bagaimana santri meneladani sifat Amanah Rasul?

Jawaban: Dengan cara ketika diberi tugas kita melakukannya dengan bertanggung jawab agar dipercaya.

5. Bagaimana siswa meneladani sifat Tabligh Rasul?

Jawaban: Menyampaikan pesan dengan benar.

6. Bagaimana santri meneladani sifat Fathanah Rasul?

Jawaban: Dalam ponpes juga mengutamakan untuk selalu belajar dengan rajin.

Lampiran 13: Deskripsi Hasil Observasi

DESKRIPSI HASIL OBSERVASI

“PEMBENTUKAN KARAKTER CINTA RASUL PADA SANTRI
DI PONDOK PESANTREN AL FITHRAH METESEH
SEMARANG”

Indikator 1: Visi dan misi Pondok Pesantren	Pelaksanaan: Di Luar KBM
Pelaksanaan Observasi	: Kamis, 24 Mei 2018
Tempat	: Kantor Asatid Komplek Pondok Pesantren Al-Fithrah Meteseh Semarang
Deskripsi Observasi	:
Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Fithrah disusun sebagai penduan seluruh program pembelajaran pesantren. Sebagai pengingat, Visi dan Misi ditulis dalam papan besar di sisi struktur kepengurusan pondok pesantren. Visi Pondok Pesantren adalah “menanamkan akhlaqul karimah atau budi pekerti yang mulia sejak dini sebagai bekal hidup dan kehidupan putra-putri dalam melanjutkan perjuangan salafushsholeh untuk melestarikan dan mengembangkan suri tauladan, bimbingan dan tuntunan dalam perjuangan dan hidup serta kehidupan Baginda Habibillah	

Rasulillah Muhammad SAW. yang penuh dengan akhlaul karimah". Sedangkan Misi sebagaimana tercantum dalam papan meliputi:

1. Menyelenggarakan pengajaran / pendidikan formal atau non formal yang berorientasi pada kelestarian dan pengembangan suri teladan, bimbingan dan tuntunan dalam perjuangan dan hidup, serta kehidupan Baginda Habibillah Rasulullah Muhammad SAW. yang penuh akhlaul karimah.
2. Mempertahankan nilai-nilai salafunashsholeh dan mengambil nilai-nilai baru yang positif dan lebih masalah dalam hidup dan kehidupan, beragama dan bermasyarakat.
3. Membentuk pola pikir santri yang kritis, logis, obyektif, yang berlandaskan kejujuran dan akhlaul karimah.
4. Memberikan bekal keterampilan hidup, membangun jiwa santri yang mempunyai semangat hidup tinggi dan mandiri serta mampu menghadapi tantangan perubahan zaman.

Indikator 2: Penanaman karakter cinta rasul dalam kegiatan rohani

Pelaksanaan: Di Luar KBM

Pelaksanaan Observasi : Kamis, 24 Mei 2018

Tempat : Aula Pondok Pesantren

Deskripsi Observasi :

Kegiatan pembacaan sholawat Burdah dilaksanakan setiap Kamis malam pukul 19.30 WIB (Ba'da Isya). Kegiatan ini dilaksanakan oleh segenap santri di Aula Pesantren. Dalam pelaksanaan kegiatan ini, santri secara bergantian membaca satu per satu. Tidak semua

santri mendapatkan giliran membaca dalam satu kesempatan kegiatan, melainkan bergiliran setiap kegiatan. Dalam proses tersebut siswa tampak secara lancar membaca lafadz sholawat. Setiap santri membawa kitab sholawat untuk menyimak bacaan. Kegiatan rutin tersebut membuat siswa semakin akrab dengan bacaan-bacaan sholawat, bahkan kemungkinan menghafalkannya secara otodidak sehingga dapat mengamalkannya setiap waktu. Kegiatan tersebut dipimpin oleh salah seorang ustad. Sementara para santri melaksanakan kegiatan, sejumlah ustad berada di tempat kegiatan untuk melakukan pengawasan dan pendampingan. Setiap ustad yang bertugas memastikan semua santri khidmat dalam mengikuti kegiatan tersebut.

Indikator 3: Interaksi antara asatidz dengan santri dalam pembentukan karakter cinta Rasul	Pelaksanaan: Di Luar dan dalam KBM
--	------------------------------------

Pelaksanaan Observasi : Rabu, 20 Juni 2018
 Tempat : Kompleks Pondok Pesantren
 Deskripsi Observasi :

1. Dalam pelaksanaan KBM, ustad melakukan tanya jawab kepada santri sebagai upaya mengasah seberapa jauh santri menguasai materi yang diajarkan. Ustad melakukan tanya jawab perihal mukjizat nabi, proses turunnya wahyu, hingga nama-nama ahlul bait dan sahabat nabi.
2. Dalam kegiatan keseharian, santri dilatih untuk hidup dalam kesederhanaan dan kebersamaan, dengan maksud mencontoh

<p>perilaku nabi. Di antara kesederhanaan dan kebersamaan itu tampak pada kebiasaan saling berbagi tempat tidur, makan bersama, hingga bersalam-salaman usai jamaah sholat fardhu.</p> <p>3. Ustad menyampaikan materi tentang sejarah kehidupan nabi dalam kegiatan pengajian rutin. Dalam kegiatan tersebut dikaji kitab-kitab tentang sejarah perjuangan nabi menyebarkan agama Islam dan pesan-pesan ajaran nabi yang termaktub dalam hadits.</p>	
<p>Indikator 4: Partisipasi santri dalam pembentukan karakter cinta Rasul</p>	<p>Pelaksanaan: Di Luar dan dalam KBM</p>
<p>Pelaksanaan Observasi : Selasa, 3 Juli 2018</p> <p>Tempat : Kompleks Pondok Pesantren</p> <p>Deskripsi Observasi :</p> <p>Santri melatih diri untuk bersikap amanah mencontoh sifat nabi dengan melaksanakan tugas harian pesantren, seperti piket kebersihan, dan ikut merawat fasilitas pesantren.</p>	
<p>Indikator 5: Proses analisis pembentukan karakter pembentukan karakter cinta Rasul</p>	<p>Pelaksanaan: Di Luar dan dalam KBM</p>
<p>Pelaksanaan Observasi : Selasa, 3 Juli 2018</p> <p>Tempat : Kompleks Pondok Pesantren</p> <p>Deskripsi Observasi :</p> <p>Santri mengerjakan tugas ulangan dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan tertulis seputar keteladanan nabi.</p>	

Lampiran 14: Dokumentasi

JADWAL KEGIATAN SANTRI MENETAP	
Jam 03.30 – 04.15	Persiapan Sholat Subuh
Jam 04.15 – 05.30	Tarkhim & Sholat Subuh
Jam 05.30 – 06.00	Ngaji Al Quran atau Kitab
Jam 06.00 – 06.35	Sholat Isyroq, Dhuha & Isti'adzah
Jam 06.35 – 06.45	Makan Pagi
Jam 06.45 – 07.00	Persiapan Sekolah
Jam 07.00 – 11.50	Masuk Sekolah
Jam 11.50 – 13.20	Sholat Dzuhur & Sekolah
Jam 13.20 – 14.45	Makan siang & Istirahat Siang
Jam 14.45 – 15.00	Persiapan Sholat Ashar
Jam 15.00 – 17.00	Sholat Ashar, Ngaji Al Quran Atau Kitab
Jam 17.00 – 17.45	Persiapan Sholat Maghrib
Jam 17.45 – 19.20	Sholat Maghrib & Membaca Burdah
Jam 19.20 – 20.20	Sholat Isya'
Jam 20.20 – 20.50	Makan Malam
Jam 20.50 – 22.00	Belajar Bersama / ekskul
Jam 22.00 – 03.30	Istirahat

Kegiatan Ekstra Kulikuler

- ❖ Rebana
- ❖ Manaqib
- ❖ Maulid
- ❖ Kewadhifahan
- ❖ Bahasa
- ❖ Kewirausahaan
- ❖ Pengembangan ATPH (Agrobisnis Tanaman Pangan dan Holtikultura)

Catatan:

- 4 Setiap malam Jum'at ba'da sholat Maghrib dilaksanakan Istighosah, Tahlii, Yasin serta pembacaan Maulidurrasulillah SAW.
- 4 Sabtu malam ahad manaqib, lisultonil Aulia Syaikh Abdul Qodir AL Jilani ra.
- 4 Selasa malam Rabu ba'da Isya' Majlis Khushusy.
- 4 Setiap malam sebelas bulan Qomariyah diadakan Majlis Dzikir, Manaqib serta Maulid Nabi Muhammad Saw.



PENUTUP

Dengan berharap Taufiq, Hidayah dan Ridho Allah SWT, semoga semua program kegiatan pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah dapat berjalan baik dan lancar serta mendapatkan barokahnya Ulama' Salafus Sholeh.







RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Deavi Nur Zamielle Ratna Sary
2. Tempat, Tanggal Lahir : Tasikmalaya, 13 Mei 1994
3. Alamat Rumah : Tugurejo RT 03 RW 02 Semarang
- Hp : 082217202732
- E-mail : vie.jamillah@gmail.com

B. Riwayat pendidikan

1. MI Nu Mafatihul Ulum Kudus Lulus Tahun 2005
2. MTs NU Mu'allimat Kudus Lulus Tahun 2008
3. SMK Negeri 1 Kudus Lulus Tahun 2011
4. UIN Walisongo Semarang Lulus Tahun 2018

Semarang, 20 Juli 2018



Deavi Nur Zamielle Ratna Sary

NIM: 113111092